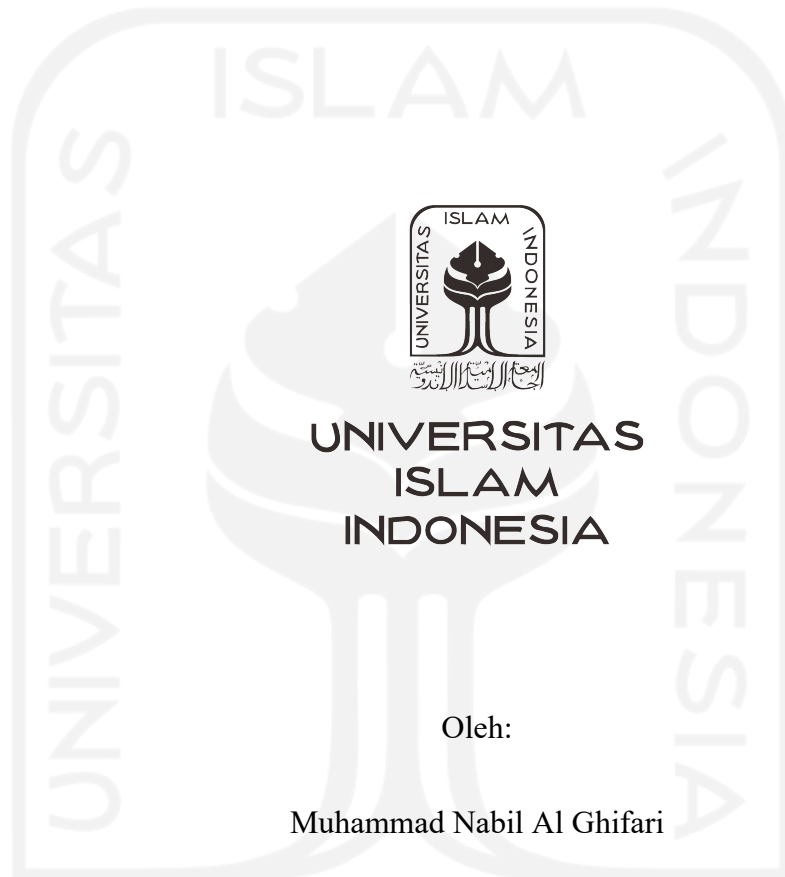


**Kebijakan *Soccer Diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok tahun
2013-2019 dalam Bidang Sepak Bola**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Muhammad Nabil Al Ghifari

18323068

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

**Kebijakan *Soccer Diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok tahun
2013-2019 dalam Bidang Sepak Bola**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Muhammad Nabil Al Ghifari

18323068

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Kebijakan *Soccer Diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok tahun 2013-2019 dalam Bidang Sepak Bola

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

19/5/2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

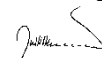
Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.

2. Willi Ashadi, S.HI., M.A.

3. Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 23 Mei 2022,



Muhammad Nabil Al Ghifari

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan Penelitian	5
1.5 Kajian Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran	7
1.7 Argumen Sementara	9
1.8 Metodologi Penelitian	9
1.8.1 Jenis Penelitian	9
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	10
1.8.3 Metode Pengumpul Data	10
1.8.4 Proses Penelitian	10

1.9 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II Hubungan dan Kepentingan Inggris Terhadap Tiongkok	13
2.1 Sejarah Hubungan Antara Inggris-Tiongkok.....	13
2.2 Model-Model Kerjasama Inggris dan Tiongkok	14
2.2.1 Kerjasama dalam Bidang Ekonomi	14
2.2.2 Kerjasama Inggris-Tiongkok dalam Bidang Budaya	16
2.2.3 Kerjasama dalam Bidang Sepak Bola	17
2.3 Kepentingan Inggris Terhadap Tiongkok dalam Bidang Sepak Bola..	19
BAB III Kebijakan <i>Soccer Diplomacy</i> Inggris Terhadap Tiongkok tahun 2013-2019 dalam Bidang Sepak Bola	21
3.1 Deskripsi <i>Soccer Diplomacy</i> dan Tujuan <i>Diplomacy</i>	21
3.1.2 Sejarah Hubungan Sepak Bola Inggris-Tiongkok	23
3.2 Strategi <i>Soccer Diplomacy</i> Inggris Terhadap Tiongkok.....	25
3.2.1 Media	25
3.2.2 Pertandingan Persahabatan dan Pengembangan Sepak Bola Oleh EPL Kepada Tiongkok.....	27
3.2.3 Kerjasama Sepak Bola EPL dan CSL.....	29
3.3 Analisis <i>Soccer Diplomacy</i> Inggris Terhadap Tiongkok.....	30
3.4 Capaian-Capaian <i>Soccer Diplomacy</i> Terhadap Hubungan Inggris-Tiongkok.....	37
3.5 <i>Soccer Diplomacy, Soft Power, Kepentingan Nasional, dan Capaian-Capaian Soccer Diplomacy</i> Inggris Terhadap Tiongkok.....	40
BAB IV Penutup	43
4.1 Kesimpulan	43
4.2 Rekomendasi.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar

Gambar 1. Data Keuntungan Inggris Melalui EPL	35
Gambar 2. Data Kekuatan Inggris di Dunia	37
Gambar 3. Diagram Analisis <i>Soccer Diplomacy</i> Inggris Terhadap Tiongkok	41



DAFTAR SINGKATAN

AIIB: *Asian Infrastructure Investment Bank*

BRI: *Belt and Road Initiative*

CFA: *Chinese Football Association*

CMG: *China Media Group*

CMI: *China Minsheng Investment Corporation*

CSL: *Chinese Super League*

EPL: *English Premier League*

FA: *Football Association*

GVA: *Gross Value Added*

MOC: *Memorandum of Cooperation*

MUTV: *Manchester United Television*

PM: *Perdana Menteri*

ABSTRAK

Sejak tahun 2013, PM Inggris beserta jajarannya melakukan kunjungan ke Tiongkok dalam rangka kerjasama bisnis. Kemudian, dari kunjungan tersebut, Tiongkok setuju akan usulan kerjasama dan melakukan kerjasama bisnis, disusul dengan kerjasama sepak bola. Dalam penelitian ini, penelitian bertujuan untuk membahas bagaimana Inggris dapat mendapatkan soft power dan kepentingan nasionalnya melalui soccer diplomacy. Penelitian menggunakan kerangka pemikiran Boniface, mengenai *soccer* diplomacy. Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif dari pengumpulan data dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh soccer diplomacy ini dibuktikan dengan adanya berbagai program pelatihan terhadap masyarakat Tiongkok melalui institusi British Council dan Premier Skills. Program pelatihan ini juga senada dengan program “Master Plan” Xi Jinping yang memiliki misi dan menginginkan agar sepak bola Tiongkok kedepannya akan dapat berkembang. Oleh karena itu, Tiongkok pun menggandeng Inggris untuk melakukan kerjasama sepak bola. Kepentingan nasional Inggris dalam hal ekonomi pun tercapai ketika Inggris melakukan soccer diplomacy dengan Tiongkok. Dibuktikan dengan adanya penjualan hak siar English Premier League di Tiongkok yang sangat besar dan tentunya membantu perekonomian Inggris.

Kata Kunci: *Soccer diplomacy, soft power, kepentingan nasional*

Since 2013, The UK PM and his staff have visited China in the context of business cooperation. Then, from the visit, China will approve cooperation proposals and carry out business cooperation, consultation with football cooperation. In this study, the research aims to discuss how The UK can gain soft power and its national interests through football diplomacy. The research uses Boniface's framework, regarding soccer diplomacy. The research was conducted in a qualitative way from data collection and literature study. The results of the study indicate that the influence of football diplomacy is evidenced by the existence of various training programs for the Chinese community through the British Council and Premier Skills institutions. This training program is also in line with Xi Jinping's "Master Plan" program which has a mission and wants Chinese football to develop in the future. Therefore, China also cooperated with England to cooperate in football. The UK's national interest in economic terms was achieved when The UK carried out soccer diplomacy with China. It is proven by the sale of English Premier League broadcasting rights in China which is very large and certainly helps the British economy.

Keywords: *Soccer diplomacy, soft power, national interest*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Inggris dan Tiongkok memiliki sebuah kerjasama jangka panjang untuk membangun hubungan baik antara kedua negara tersebut. Kerjasama Inggris dan Tiongkok yaitu “*UK and China: building a long-term relationship*” yang dipublikasikan terhadap publik pada 1 Desember 2013. Dalam kerjasama ini, Perdana Menteri (PM) Inggris David Cameron dan pendamping PM Inggris mengadakan kunjungan bisnis ke Tiongkok. Dalam kunjungan ini, dana yang dikeluarkan untuk melakukan kerjasama antara kedua negara senilai £5.6 miliar poundsterling. Dalam pertemuan kunjungan bisnis PM Inggris ke Tiongkok, ada 5 hal yang disepakati, salah satunya adalah kerjasama dalam bidang olahraga sepakbola (Gov.UK, 2013).

Terdapat 3 agenda jangka panjang dalam dalam *soccer diplomacy* antara Inggris dan Tiongkok. Kerja sama tersebut meliputi kerjasama English Premier League, Chinese Super League, dan Asosiasi Sepakbola Tiongkok dalam mengembangkan dan mempromosikan olahraga sepakbola di Tiongkok. Dalam agenda kerjasama sepak bola, Inggris dengan kompetisi English Premier League-nya diberikan dukungan serta masukan oleh Chinese Super League dalam melakukan promosi siaran English Premier League di Tiongkok. Kemudian, English Premier League dan Chinese Super League melakukan hubungan kerjasama timbal-balik yang tentunya menguntungkan kedua liga. Kerjasama tersebut seperti adanya training dari English Premier League kepada Chinese Super League dan juga dibuka kesempatan trial bagi Chinese Super League ke English Premier League. Selain itu, perwakilan dari kedua liga memiliki keistimewaan untuk dapat menyaksikan pertandingan yang berlangsung di kedua liga Inggris dan liga Tiongkok (Gov.UK, 2013).

Pada Maret tahun 2015, Inggris dan Tiongkok melakukan puncak kerjasama melalui diplomasi sepak bola dengan adanya kunjungan bersejarah dari Kerajaan Inggris ke Tiongkok yang diwakili oleh Pangeran William. Kunjungan terakhir kerajaan Inggris ke negeri panda tersebut terakhir kali pada tahun 1986 oleh Ratu Elizabeth II. Dalam kunjungan kerajaan Inggris ke Tiongkok, Kerajaan Inggris yang diwakili oleh Pangeran William melakukan kunjungan ke pusat pelatihan sepak bola di kota Shanghai pada Maret 2015 (Dailymail, 2015).

Kemudian, pada Oktober 2015, Presiden Xi Jinping pun juga melakukan kunjungan balasan ke negeri Ratu Elizabeth dengan beberapa agenda yang salah satunya adalah diplomasi sepak bola. Dalam kunjungan ke Inggris, Xi Jinping melakukan kunjungan ke salah satu tim EPL yaitu Manchester City. Kunjungan tersebut kemudian menemui kesepakatan antara perusahaan Tiongkok dan Manchester City bahwa saham tim Manchester City di akuisisi sebesar 13% senilai £265 juta oleh perusahaan Tiongkok, China Media Capital (CMC) (Theguardian, 2015).

Kerjasama ini berawal dari keinginan Inggris untuk melebarkan pasar perekonomiannya di dunia, Inggris pun kemudian memiliki keinginan kuat untuk menjalin sebuah kerjasama bisnis dengan Tiongkok. Tiongkok dengan negara yang memiliki penduduk terbanyak nomor satu di dunia dan perekonomian negaranya yang menganut pasar bebas diyakini oleh Inggris dapat menguntungkan perekonomian Inggris dan juga Tiongkok untuk mengembangkan perekonomian kedua negara, salah satunya dengan kerjasama bisnis dalam bidang sepak bola. Bahkan, Perdana Menteri (PM) Inggris David Cameron pun menyatakan bahwa Tiongkok sebagai sebuah peluang, bukan hanya bagi rakyat Tiongkok, tetapi juga bagi Inggris dan dunia (Dw, 2013). Di sini, dapat di lihat bagaimana pentingnya kerjasama, salah satunya melalui kerjasama sepak bola. Sepak bola dapat menjadi olahraga yang dapat menyatukan dan mempermudah kerjasama antara kedua negara yang ingin mengembangkan perekonomian maupun hubungan bilateral agar menjadi lebih baik lagi.

Tidak dapat dipungkiri dewasa ini sepak bola berperan penting dalam proses diplomasi dan dapat menjadi sebuah alat bisnis yang menjanjikan dan tentunya menarik perhatian antara negara-negara yang ingin melakukan kerjasama (Boniface 1998). Di negara-negara Eropa dengan kompetisi sepak bola yang terkenal kompetitif seperti di Inggris, Italia, Spanyol, Jerman dan Prancis, sepak bola bahkan telah menjadi salah satu mesin pendorong ekonomi negara-negara tersebut. Hal ini tentu menarik minat bagi investor asing negara seperti Tiongkok untuk berinvestasi ke klub top Eropa (Sulistiyono, 2011). Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan dapat memajukan olahraga sepak bola di negara yang olahraga sepak bolanya belum maju dan menjadi sebuah peluang untuk memajukan perekonomian negara yang bekerjasama seperti kerjasama antara English Premier League dan Chinese Super League.

Dilansir dari (premierleague, n.d), English Premier League merupakan sebuah kompetisi sepak bola teratas yang berada di Inggris yang dinaungi oleh Football Association (FA), terdiri dari 20 tim yang memperebutkan gelar juara kompetisi teratas sepak bola Inggris. Tidak hanya negara dari Inggris saja yang dapat bermain pada kompetisi ini, negara seperti Wales juga bergabung pada kompetisi English Premier League sebelum dikenal seperti saat ini, English Premier League dahulu dikenal sebagai First Division dari tahun 1888 hingga 1992. Dalam promosinya, English Premier League tentu saja ingin meluaskan pemasarannya dengan masyarakat global dengan menggandeng negara-negara mitra untuk pemasarannya. Salah satu mitra English Premier League adalah Chinese Super League. Chinese Super League merupakan sebuah kompetisi sepakbola teratas yang berada di China yang dinaungi oleh Chinese Football Association, terdiri dari 16 tim yang memperebutkan gelar juara kompetisi teratas sepakbola Tiongkok (Boyall, 2017).

Mantan pemain Manchester City tahun 2002-2008 yang berkewarganegaraan Tiongkok, Sun Jihai, pun berkata bahwa Ia berharap kerjasama antara Inggris dan Tiongkok dapat membawa persepak bolaan Tiongkok berkembang dan menjadi lebih baik lagi, dan juga diharapkan kerjasama antara

Inggris dan Tiongkok dapat menambah penggemar Manchester City di Tiongkok (Theguardian, 2015). Dengan fakta yang telah tersaji dan masih minimnya penelitian yang mengkaji tentang penelitian ini, maka, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran Inggris melalui English Premier League dapat mempengaruhi perkembangan hubungan bilateral antara Inggris dan Tiongkok. Selain itu, kedua pemimpin negara PM David Cameron dan Xi Jinping pun pada waktu yang sama juga ingin melakukan revolusi besar-besaran terkait bidang sepak bola, yang dimana Xi Jinping pun menyatakan bahwa Tiongkok harus belajar dari berbagai macam aspek terhadap Inggris dan pendekatan dalam diplomasi publik di bidang sepak bola sangat rasional dan dapat menjadi alat agar kerjasama kedua negara dalam bidang lainnya dapat berjalan dengan baik (Harney, 2015).

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tersebut lebih lanjut. Penelitian tersebut berjudul: **“Kebijakan Soccer Diplomacy Inggris terhadap Tiongkok tahun 2013-2019 dalam Bidang Sepak Bola”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui bagaimana peran Kebijakan *Soccer Diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok tahun 2013-2019 dalam bidang sepak bola, maka, berdasarkan rumusan masalah yang akan penulis ambil adalah: **Bagaimana Inggris Melaksanakan Soccer Diplomacy terhadap Tiongkok pada Tahun 2013-2019 dalam bidang Sepak Bola?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan bilateral antara Inggris dan Tiongkok pada tahun 2013-2019. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana *soccer diplomacy* dapat menjadi alat bagi Inggris untuk mendapatkan *soft power* dan kepentingan nasional dari Tiongkok.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian berfokus melihat peran kebijakan *soccer diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok dalam bidang sepak bola. Penelitian ini menarik diteliti, dikarenakan penulis ingin melihat lebih lanjut kepentingan Inggris terhadap Tiongkok yang ingin mengembangkan perekonomian Inggris melalui perantara sepak bola. Tentunya tidak mengherankan bagi Inggris ketika ingin melakukan *soccer diplomacy*, dikarenakan Inggris melihat bahwa peluang bisnis di Tiongkok sangat menggiurkan.

Penelitian diawali pada tahun 2013, dikarenakan adanya kepentingan ekonomi Inggris. Karena kepentingan tersebut, Inggris menggandeng kerjasama dengan Tiongkok dan kemudian melakukan kerjasama bisnis dan kemudian sepak bola (Gov.UK, 2013). Penelitian diakhiri pada tahun 2019 dikarenakan Inggris sudah mendapat kepentingan nasionalnya, yaitu kepentingan ekonomi dari penjualan hak siar EPL ke Tiongkok sebesar 700 juta dollar membuat perekonomian Inggris pun meningkat (Jourdan, 2016).

1.5 Tinjauan Pustaka

Dewasa ini sepak bola berperan penting dalam proses diplomasi dan dapat menjadi sebuah alat bisnis yang menjanjikan dan tentunya menarik perhatian antara negara-negara yang ingin melakukan kerjasama (Boniface, 1998). Penelitian pertama, penulis setuju dengan argumen dari (Boniface, 1998) dengan jurnalnya yang berjudul "*Football as a Factor (and a Reflection) of International Politics*" yang menyatakan bahwa sepak bola dewasa ini menjadi salah satu alat diplomasi yang berperan penting dalam menjalankan sebuah bisnis dan tentunya ini merupakan sebuah daya tarik sendiri bagi negara-negara yang ingin melakukan sebuah kerjasama.

Penelitian kedua, Menurut (Melissen, 2005) dalam penelitiannya *Public Diplomacy Between Theory and Practice*, penggunaan *soft power* digunakan untuk mencoba mempengaruhi orang di negara lain atau organisasi lain di luar negeri secara positif, sehingga mengubah persepsi masyarakat terhadap suatu negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa diplomasi sepakbola mengedepankan kepentingan nasional dengan memahami, menginformasikan dan mempengaruhi publik di luar negeri. Selain itu, *soft power* hanya dapat terlaksana ketika adanya pihak lain mengakui upaya tersebut, memiliki harapan yang sama untuk implementasinya, dan bertekad untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ketiga, mengutip sebuah pernyataan dari (Sulistiyono, 2011) dengan jurnalnya yang berjudul “*Upaya Membangun Industri Sepak bola di Indonesia*” yang menyatakan bahwa di negara-negara Eropa dengan kompetisi sepak bola yang terkenal kompetitif seperti di Inggris, Italia, Spanyol, Jerman dan Perancis, sepak bola bahkan telah menjadi salah satu mesin pendorong ekonomi negara-negara tersebut. Hal ini tentu selaras dan menarik minat bagi Inggris untuk menawarkan investasi klub sepak bola mereka terhadap negara lain, terutama terhadap Tiongkok. Dengan adanya kerjasama yang diawali melalui *soccer diplomacy*, tentu ini menjadi sebuah peluang untuk memajukan perekonomian Inggris, melalui kerjasama sepak bola Inggris dan Tiongkok.

Penelitian keempat, penulis ingin membahas mengenai “bagaimana relevansi sepak bola terhadap kerjasama dan hubungan antara kedua negara?”. Penulis ingin mengutip sebuah jurnal dari (Eden 2013) yang berjudul “*Can Soccer Improve Internastional Relations?*” Sepak bola pada saat ini dapat menjadi alat diplomasi dan komunikasi yang efektif untuk membangun kembali hubungan kedua negara yang sempat padam. Hal ini terbukti ketika Inggris dan Tiongkok menyetujui sebuah kerjasama jangka panjang untuk membangun hubungan baik antara kedua negara tersebut. Kerjasama Inggris dan Tiongkok yaitu “*UK and China: building a long-term relationship*” yang dipublikasikan terhadap publik pada 1 Desember 2013. Dalam kerjasama ini, Perdana Menteri (PM) Inggris David Cameron dan pendamping PM Inggris mengadakan kunjungan bisnis ke Tiongkok. Dalam kunjungan ini, dana yang dikeluarkan untuk melakukan kerjasama antara kedua negara senilai £ 5.6 miliar *poundsterling*. Dalam pertemuan kunjungan bisnis PM Inggris ke Tiongkok, ada 5 hal yang disepakati, salah satunya adalah kerjasama dalam bidang sepak bola (Gov.UK, 2013).

Penelitian kelima, penulis mengutip pernyataan dari (Nye, 2008). Menurut (Nye, 2008) dalam jurnal yang berjudul *Public Diplomacy and Soft Power*, diplomasi merupakan sebuah hal yang fundamental dari zaman dahulu hingga dewasa ini pada suatu negara. Cara diplomasi yang dilakukan saat ini dapat dilakukan dengan cara yang *soft* seperti halnya dalam diplomasi olahraga, salah satunya sepak bola. Penyelenggaraan acara sepak bola seperti olimpiade, piala dunia, *sea games*, dan lain sebagainya tentu memiliki dampak yang besar dalam hubungan negara penyelenggara terhadap dunia internasional. Terlebih dengan adanya media, maka diplomasi suatu negara dapat dilihat oleh banyak orang di seluruh dunia dan dengan adanya agenda diplomasi olahraga yang direkam oleh media, maka agenda olahraga dapat digunakan sebagai instrumen perdamaian dan adanya kesepakatan bersama (*mutual understanding*) bagi negara yang kedepannya ingin melakukan hubungan diplomatik dengan negara lainnya.

Dari pemaparan tinjauan pustaka, penulis melihat bahwa kebijakan *soccer diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok dapat digunakan menggunakan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan dan tentunya dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap studi kasus.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep atau teori *soccer diplomacy* menurut (Boniface, 1998). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Football as a Factor (and a Reflection) of International Politics*", ia berargumen bahwa sepak bola saat ini sudah menjadi bagian dari ilmu hubungan internasional. Yang mana ia yakin bahwa sepak bola dapat menjadi sebuah alat diplomasi, alat bisnis, dan sebagai alat politik yang tentunya dapat digunakan untuk mendapatkan kepentingan nasional.

Selanjutnya, Menurut (Bubalo, 2013), diplomasi sepak bola dalam tingkat yang paling sederhana, adalah penggunaan kepentingan bersama dalam sepak bola untuk menciptakan sebuah jaringan. Dengan adanya jaringan, jaringan ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan lain negara, termasuk melakukan diplomasi,

menjalin hubungan politik dan bisnis, mempromosikan produk, pariwisata, pengembangan, dan pendidikan (Bubalo, 2013).

Kemudian, diplomasi sepak bola juga dapat digunakan untuk; (1) meningkatkan dan memperbaiki citra negara, (2) memperkuat persahabatan, meningkatkan perdamaian, dan berbagi persahabatan antar bangsa, (3) mempromosikan perdagangan dan pariwisata, (4) mendorong pembangunan internasional, (5) mengintegrasikan minoritas, dan (6) yang paling penting untuk meningkatkan hubungan internasional (Eden, 2013).

Soft diplomacy atau juga dapat disebut sebagai diplomasi publik juga digunakan oleh negara-negara untuk mendapatkan sebuah *power* mereka di mata negara lain yang ingin dipengaruhi atau pun *soft diplomacy* digunakan sebagai alat perdamaian bagi pemerintah suatu negara, dikarenakan di negara mereka sendiri yang mungkin pada saat itu sedang berkonflik. Namun, untuk dikatakan mendapatkan *power*, negara yang ingin memengaruhi tersebut harus berhasil mendapat pengakuan dan juga harus disadari oleh negara yang ingin dipengaruhi (Nye, 2008).

Kemudian, penulis ingin menjabarkan contoh bentuk dari keberhasilan *soccer diplomacy* atau *soft diplomacy* Dalam hal ini, *soccer diplomacy* juga dapat memengaruhi kedua negara dalam hal bisnis dan *soft power*. Pada intinya, *soccer diplomacy* dapat menjadi perantara dan negara-negara yang melakukan diplomasi multilateral melalui *soccer diplomacy* memiliki tujuan dalam menstabilkan dunia melalui kerjasama ekonomi antar negara. Hal ini dapat terjadi karena bisnis dapat menjalankan peran yang sangat potensial dalam membangun sebuah kestabilan dan perdamaian melalui berbagai macam bentuk seperti hubungan persahabatan antar negara yang melakukan bisnis, pertukaran informasi bisnis antar kedua negara agar saling menguntungkan, dan lainnya (Hartanto, 2016).

Dalam hal ini, melalui *soccer diplomacy*, Inggris mendapatkan *soft power* dan kepentingan nasional Inggris terhadap Tiongkok pun telah tercapai. Dalam aspek kepentingan nasional, Inggris telah berhasil melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi terhadap Tiongkok dan kemudian di dalamnya juga tertuang akan ada kerja sama dalam bidang sepak bola. Dalam bidang *soccer diplomacy* dan *soft power*, Inggris juga berhasil ketika Inggris melakukan program pelatihan terhadap pelatih-pelatih sepak bola di Tiongkok dan juga banyak para remaja-remaja Tiongkok yang ingin mengembangkan minat mereka terhadap sepak bola melalui program Premier Skills yang di naungi oleh British Council (League Premier dan British Council, n.d.).

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan kerangka pemikiran menurut (Bubalo, 2013), diplomasi sepak bola dalam tingkat yang paling sederhana adalah penggunaan kepentingan bersama dalam sepak bola untuk menciptakan sebuah jaringan antar negara. Dengan adanya jaringan, jaringan ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan lain negara, termasuk melakukan diplomasi, menjalin hubungan politik dan bisnis, mempromosikan produk, pariwisata, pengembangan, dan pendidikan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif menurut (Creswell, 2018). Menurutnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mayoritas pengumpulan datanya menggunakan teks atau studi literatur, dan kemudian hasil dari penelitian tersebut diteliti dan dilakukan sebuah analisis dengan deskriptif untuk menjelaskan sebuah fenomena.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Inggris. Yang mana Inggris melakukan agenda *soccer diplomacy* terhadap Tiongkok. Kemudian, objek dalam penelitian ini adalah, bagaimana “**Kebijakan Soccer Diplomacy Inggris terhadap Tiongkok tahun 2013-2015 dalam Bidang Sepak Bola**”.

1.8.3 Metode Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan sebuah data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui studi literatur maupun berita dari internet. Setelah mendapatkan data, kemudian akan dilakukan penelitian lebih lanjut yang digunakan dalam proses penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penelitian. Proses penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana cara penulis dalam mengambil data yang diperoleh agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab satu menjelaskan hubungan kerjasama antara Inggris dan Tiongkok. Dalam kerjasama ini, PM Inggris dan jajarannya berkunjung ke Tiongkok dalam kerjasama bisnis. Dalam pertemuan kunjungan bisnis PM Inggris ke Tiongkok, ada 5 hal yang disepakati, salah satunya adalah kerjasama sepak bola.

Pada bab dua, penulis akan menjelaskan awal mula sejarah hubungan Inggris-Tiongkok mengenai isu Hong Kong, kemudian akan menjabarkan model-model kerjasama, seperti kerjasama ekonomi, budaya, sepak bola, dan selanjutnya adanya data bahwa Inggris memiliki kepentingan terhadap Tiongkok melalui British Council.

Bab tiga penulis akan menganalisis *soccer diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok melalui perantara EPL, British Council, dan Premier Skills yang kemudian dapat dilihat bahwa ada kepentingan yang lebih luas dari Inggris melalui program tersebut.



BAB II

Hubungan dan Kepentingan Inggris Terhadap Tiongkok

2.1 Sejarah Hubungan Antara Inggris-Tiongkok

Sejarah Hubungan Inggris dan Tiongkok diawali dan dimulai pada 29 Agustus 1942 abad ke-19, dan sejarah hubungan Inggris dengan Tiongkok awalnya tidak berjalan dengan baik. Di karenakan Inggris dan Tiongkok memiliki konflik terkait isu Hong Kong. Pasca konflik Inggris dan Tiongkok mulai meledak dan berakhir dengan Perang Opium pertama yang dimenangkan oleh Inggris, hubungan selanjutnya antara Inggris dan Tiongkok adalah membuat sebuah perjanjian yang dibuat oleh Inggris, perjanjian tersebut diberi nama Perjanjian Nanking. Setelah Perjanjian Nanking ditandatangani di akibatkan kekalahan di Perang Opium pertama, Tiongkok harus menyerahkan Hong Kong kepada Inggris. Hong Kong pun kemudian menjadi koloni Inggris dan diiringi dengan penyerahan berbagai teritori yang berada di sekitar kepulauan Hong Kong dan pulau-pulau utama lainnya dan pulau-pulau kecil atau yang biasanya disebut sebagai New Territories (Joseph, 2010).

Konvensi telah dilakukan dan Inggris berhak menyewa New Territories. Namun, walaupun Inggris mendeklarasikan sewa atas New Territories, pada faktanya, Inggris tidak membayarkan New Territories tersebut kepada Tiongkok. Tiongkok pada saat itu setuju dengan kebijakan tersebut, dikarenakan pada saat itu situasi Tiongkok untuk menggugat Inggris tidak memungkinkan untuk dilakukan (Joseph, 2010).

Usaha Tiongkok untuk mengembalikan Hong Kong bahkan sudah mulai dari sejak dulu, sebelum Tiongkok menjadi sebuah Republik. Pada tahun 1971, usaha untuk mengembalikan Hong Kong pun mulai gencar dilakukan. Menurut (Yahuda 2018), Tiongkok ingin melakukan hal tersebut dikarenakan Tiongkok berkaca dari perbuatan masa lalu Inggris, yang menurut Tiongkok tidak adil saat Inggris melakukan pengambilan wilayah-wilayah di Hong Kong melalui

perjanjian maupun konvensi yang dibuat oleh Inggris terhadap Tiongkok. Kemudian, setelah Tiongkok masuk PBB dan mendapatkan kursi, pada tahun 1971, perjuangan diplomatik untuk merebut Hong Kong dari Inggris mulai gencar dilakukan oleh Tiongkok (Raditya, 2019).

Kemudian pada tahun 1982, London dan Beijing memulai negosiasi yang mengenai tata cara dan kondisi untuk pengembalian Hong Kong ke Tiongkok. Sistem ekonomi dan politik Hong Kong sangat berbeda dengan Tiongkok, yang telah berada di bawah kekuasaan Partai Komunis sejak 1949, satu-satunya partai politik yang diizinkan di negara itu (Enright, 1997).

PM Inggris, Margaret Thatcher berkunjung ke Tiongkok untuk melakukan negosiasi dengan pemerintah Tiongkok perihal status Hong Kong kedepannya. Pemerintah Tiongkok kemudian memberlakukan kebijakan dalam Pasal 31, yang memungkinkan Hong Kong menjadi Daerah Administratif Khusus atau Daerah Administratif Khusus. Pada tahun 1984, Tiongkok dan Inggris membentuk deklarasi bersama yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher dan perwakilan Tiongkok Zhao Ziyang dari Partai Komunis. Isi dari deklarasi tersebut berisi beberapa poin penting: Tiongkok akan mengakui otonomi khusus Hong Kong terhitung sejak 1 Juli 1997; Hong Kong mendapatkan pengakuan otonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Tiongkok yang lain; Walaupun mendapatkan otonomi khusus dan dapat menggunakan pandangan politik sesuai dengan pandangan politik Hong Kong, Hong Kong tidak memiliki hak untuk memiliki hubungan luar negeri dan militer. Otonomi khusus Hong Kong hanya berlaku pada ranah daerah, seperti ekonomi dan budaya (BBC.com, 2017).

Setelah sekian lama Inggris menduduki Hong Kong dan sesuai dengan isi deklarasi tahun 1984, Inggris harus menyerahkan Hong Kong kembali kepada Tiongkok di tahun 1997. Hong Kong juga bukan merupakan bagian negara Persemakmuran Inggris, akan tetapi, Hong Kong merupakan sebuah negara yang disebut sebagai koloni khusus atau disebut mandat dari Kerajaan Inggris. Dalam kesepakatan antara Tiongkok dengan Hong Kong, Tiongkok telah sepakat bahwa Hong Kong merupakan sebuah wilayah yang memiliki sistem tersendiri, yaitu “Satu

Negara dengan Dua Sistem”. Yang artinya, Hong Kong masih tetap merupakan bagian dari Tiongkok, namun, Hong Kong memiliki sistem yang politik yang berbeda dari Tiongkok, dan Hong Kong memiliki sistemnya sendiri dalam menjalankan kebijakan politiknya. Ketika Tiongkok ingin ikut campur dalam urusan politik Hong Kong, Tiongkok setidaknya harus menunggu hingga tahun 2047 (Blakemore, 2019).

2.2 Model-Model Kerjasama Inggris dan Tiongkok

2.2.1 Kerjasama dalam Bidang Ekonomi

Kerjasama dan penguatan hubungan bilateral antara Inggris dan Tiongkok telah terbukti dengan adanya kunjungan Menteri Inggris ke Tiongkok dalam rangka tujuan kerjasama bisnis dan kerjasama sepak bola. Menteri dalam bidang Keuangan Inggris, George Osborne pada tahun 2013 dan Menteri-Menteri lainnya yang berasal dari Inggris kemudian bertemu dengan Menteri Tiongkok yaitu Ma Kai, dan kemudian mereka membahas agenda utama antara Inggris dan Tiongkok, yakni agenda kerja sama antara Inggris dan Tiongkok dalam bidang ekonomi, keuangan dan membahas investasi infrastruktur yang akan berlangsung di Inggris melalui investasi dari Tiongkok.

Pertemuan antara Inggris dan Tiongkok tentu melibatkan pebisnis asal Inggris dan Tiongkok, dan mereka kemudian membahas peluang dan rencana bagi para investor antara Inggris dan Tiongkok yang ingin melakukan investasi di masa mendatang. Setelah sepakat dalam kerjasama ekonomi, keuangan dan infrastruktur, kemudian, Menteri Keuangan Inggris mengumumkan bahwa kedua negara telah sepakat dalam melakukan kerjasama pembangunan bandara di Manchester (Manchester Airport City). Pembangunan Bandar udara ini melalui investasi dari Tiongkok, nilai investasi yang di investasikan oleh Tiongkok kepada Manchester Airport City sebesar £800 juta Poundsterling. Proyek kerjasama pembangunan Bandar udara Airport City merupakan salah satu pembangunan yang paling besar di daratan Eropa. Airport City juga merupakan bangunan yang terbesar setelah pembangunan proyek Olimpiade di London pada 2012 yang lalu. Airport City juga

menyediakan ruang untuk mereka yang ingin berbisnis. Tidak tanggung-tanggung, dengan adanya proyek Airport City ini juga menciptakan kurang lebih dari 16.000 pekerjaan (Gov.UK, 2013).

Kerjasama perdagangan dan investasi dalam bidang sepak bola di mulai dengan adanya kunjungan balasan pemerintah Tiongkok yakni Xi Jinping ke Inggris pada Oktober tahun 2015. Hal ini menjadi salah satu momen penting dalam kerjasama investasi Inggris maupun Tiongkok di bidang sepak bola dan juga semakin menandai hubungan kedua negara yang semakin erat. Dalam kunjungan tersebut, Xi Jinping dan para investor asal Tiongkok kemudian melakukan pembelian saham di City Football Club (CFG) oleh perusahaan asal Tiongkok China Media Group (CMG). Pembelian saham tersebut sebesar 13% sebesar 265 juta poundsterling (Jackson, 2015). Keuntungan dari investasi ini tentunya akan menguntungkan bagi Inggris maupun klub Manchester City. Karena dengan adanya kerja sama ini, pemasukan Inggris akan bertambah dikarenakan turis Tiongkok yang berkunjung dan juga adanya program “*Visit Britain*” yang diumumkan kepada Tiongkok yang memberikan sebuah prioritas bagi warga Tiongkok untuk berkunjung ke Inggris (Britain, n.d.) .

Kemudian, dalam hubungan bilateral antara Inggris dan Tiongkok lainnya di bidang perdagangan dan investasi, 14 miliar poundsterling kesepakatan perdagangan dan investasi telah ditandatangani antara Inggris dan perusahaan-perusahaan Tiongkok sebagai PM Tiongkok Keqiang bertemu Perdana Menteri David Cameron selama kunjungan ke Inggris. Ekspor Inggris ke Tiongkok telah lebih dari dua kali lipat lebih besar sejak 2009, dan perekonomian Inggris tumbuh lebih cepat dari Perancis dan Jerman. Tahun lalu, ekspor Inggris ke Tiongkok rata-rata lebih dari £1 miliar setiap bulan. Oleh karena fakta tersebut, Inggris merupakan negara tujuan utama yang berada di Eropa yang paling populer bagi investasi asal Tiongkok. Pada tahun 2013-2014, Inggris diuntungkan dengan adanya investasi asal Tiongkok. Keuntungan investasi tersebut lebih dari £8 miliar dan menciptakan lapangan pekerjaan dan juga mengamankan 6.000 lapangan pekerjaan di Inggris.

Perdagangan dan investasi yang diumumkan selama KTT Inggris-Tiongkok meliputi:

- A. BP dan Perusahaan Minyak Lepas Pantai Nasional China (CNOOC) menandatangani kesepakatan senilai £12 miliar untuk pasokan gas alam cair. Kesepakatan itu akan membuat BP memasok CNOOC dengan 1,5 juta ton gas per tahun selama 20 tahun ke depan, mulai tahun 2019.
- B. China Minsheng Investment Corporation (CMI), grup investasi sektor swasta terbesar di Tiongkok dengan modal \$8 miliar mengumumkan bahwa mereka akan membuka kantor pusatnya di Eropa, khususnya di London dengan investasi sekitar £1.5 miliar. Investasi akan mencakup berbagai sektor termasuk jasa keuangan, teknologi canggih, teknik lepas pantai, energi baru, dan perlindungan lingkungan.

Berbicara di konferensi pers Inggris-Tiongkok, PM Inggris, David Cameron berkata bahwa Pemerintah Inggris memiliki komitmen untuk melaksanakan program ekonomi jangka panjang untuk mengubah Inggris menjadi lebih baik. Kemudian, rencana ekonomi jangka panjang yang direncanakan juga mulai terlihat hasilnya. Oleh karena itu, dengan adanya rencana jangka panjang agar perekonomian yang lebih baik, Inggris harus terkoneksi dengan negara yang ekonominya tumbuh dengan pesat, yaitu adalah Tiongkok sebagai pusatnya. Masih dalam konferensi press yang sama, menurut David Cameron, Inggris telah membangun hubungan bilateral yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perdagangan bilateral yang mencapai rekor tertinggi, misalnya ekspor ke Tiongkok naik sebesar 15% pada tahun 2013. Menurut David Cameron, Tiongkok pertumbuhan ekonominya lebih cepat dari Perancis maupun Jerman (Gov.UK, 2014)..

2.2.2 Kerjasama Inggris-Tiongkok Dalam Bidang Budaya

Kemudian, dalam bidang kebudayaan, Inggris dan Tiongkok telah sepakat membuat perjanjian kerja sama yang ditandatangani oleh Menteri Kebudayaan, Media dan Olahraga Inggris, yaitu Maria Miller, dengan Menteri Cai Wu, seorang

Menteri kebudayaan Tiongkok. Dalam kerjasama kebudayaan, kesepakatan kerja sama dan proses tanda tangan untuk kerja sama kebudayaan untuk kedepannya dilakukan di Beijing. Program pertukaran kebudayaan ini bertujuan untuk memberikan dorongan pertukaran budaya dan industri kreatif antara Inggris dan Tiongkok.

Komitmen yang tertuang dalam perjanjian antara lain:

- A. Untuk menyediakan program pertukaran budaya yang aktif di setiap negara termasuk berbagi keahlian, informasi dan pengetahuan;
- B. Mendorong dan memfasilitasi kelompok seni dan seniman untuk berpartisipasi dalam festival seni berskala besar di Tiongkok dan Inggris untuk memperkuat saling pengertian;
- C. Untuk mengorganisir dan mendanai program pelatihan bersama untuk manajer museum, kurator, dan konservasionis Tiongkok (Gov.UK, 2013).

2.2.3 Kerjasama dalam Bidang Sepak Bola

Kerjasama ini di mulai pada tahun 2013 ketika PM David Cameron berkunjung ke Tiongkok dalam rangka bisnis. Setelah Inggris dan Tiongkok bersepakat dalam kerjasama dalam bidang bisnis, PM Inggris pun kemudian menawarkan kerjasama sepak bola terhadap Tiongkok, agar olahraga sepak bola Inggris dan Tiongkok berkembang satu sama lain. Kemudian, kerja sama sepak bola pun diresmikan oleh PM Inggris dan dalam kerja sama di bidang sepak bola, terdapat 3 poin kerja sama yang disepakati antara Inggris dan Tiongkok, poin-poin tersebut antara lain kerja sama English Premier League, Chinese Super League, dan Asosiasi Sepakbola Tiongkok dalam mengembangkan dan mempromosikan olahraga sepakbola di Tiongkok. Keberhasilan kerjasama ini juga di dorong oleh Presiden Tiongkok, yakni Xi Jinping (Gov.UK, 2013).

Kerjasama sepak bola antara Inggris dan Tiongkok ini tentunya juga merupakan keuntungan yang besar bagi sebuah penyelenggara kompetisi sepak bola teratas Inggris, yakni EPL. Di Tiongkok, EPL merupakan sebuah tayangan yang digemari oleh masyarakat Tiongkok yang menyukai olahraga sepak bola.

Tidak mengherankan jika Tiongkok merupakan pasar atau salah satu tujuan EPL melakukan investasi dalam kompetisi sepak bola Tiongkok. Diketahui bahwa pasar Tiongkok menghasilkan sekitar £200 juta dalam satu tahun bagi EPL, ini menandakan bahwa Tiongkok merupakan sebuah negara yang memiliki prospek terbaik di dunia bagi EPL melalui tayangan sepak bola maupun kerja sama sepak bola dalam hal lainnya (Gov.UK, Gov.UK 2013).

Atas dasar keuntungan EPL di pasar Tiongkok, kemudian Inggris dan Tiongkok menyetujui sebuah kesepakatan kerjasama. kerja sama pun dilakukan dan kemudian ditandatangani dan di resmikan oleh Menteri Inggris, Maria Miller dan mantan pemain timnas Inggris dan klub sepak bola asal Inggris, Chelsea, yaitu Graeme Le Saux. Isi kerjasama antara EPL dan CSL sebagai berikut; EPL akan melakukan hubungan kerja sama dengan CSL dan Asosiasi Sepak Bola Tiongkok. Kerjasama tersebut meliputi proyek untuk mengembangkan sepak bola Tiongkok dan mempromosikan kompetisi sepak bola Tiongkok. Pengembangan sepak bola Tiongkok oleh EPL bekerja sama dengan klub CSL seperti Shanghai Shenhua dan Beijing Guoan, yang notabene klub CSL tersebut merupakan sebuah klub yang pernah di datangi oleh pemain sepak bola yang pernah bermain di EPL dan kemudian bermain di CSL. CSL akan memberikan dukungan beserta saran dalam promosi klub EPL dan kompetisi EPL di Tiongkok (Gov.UK, Gov.UK 2013).

EPL dan CSL kemudian bersama-sama melakukan pertukaran wasit, pelatih, dan program pelatihan, termasuk delegasi kedua liga untuk menghadiri pertandingan yang di adakan di negara lain. Tujuan di adakannya program pertukaran pelatihan bertujuan agar kedua belah pihak baik itu EPL dan CSL memiliki kapasitas yang sama dan kedepannya diharapkan dengan adanya program pelatihan ini, sepak bola kedua negara akan semakin berkembang (Gov.UK, Gov.UK 2013). Tentu ketika melihat kerja sama sepak bola antara Inggris dan Tiongkok, Inggris mendapatkan benefitnya, salah satu benefit Inggris melalui Tiongkok adalah diselenggarakannya EPL Asia pada waktu jeda kompetisi sepak bola Eropa. Yang di mana dengan adanya pertandingan EPL Asia di Tiongkok, para penggemar sepak bola Tiongkok akan melihat lebih dekat tim kesayangannya dan

juga tentunya menambah pemasukan atau uang bagi klub EPL yang bermain di Asia, khususnya di Tiongkok. Pemasukan klub EPL dan Inggris ini tentu dari jumlah *jersey* tim yang penggemar beli ketika datang ke Tiongkok, kontrak televisi dan juga tentunya ada kesepakatan sponsor yang masuk yang menguntungkan (Dove, 2013).

Kemudian, kunjungan Kerajaan Inggris ke Tiongkok setelah sekian lama membuat hubungan kedua negara ini semakin istimewa. Bagaimana tidak, karena Kerajaan Inggris terakhir kali berkunjung ke Tiongkok terakhir kali pada tahun 1986 dan pada Maret 2015, kunjungan simbolis Kerajaan Inggris kembali mengunjungi Tiongkok dan disana terdapat beberapa agenda diplomatik kenegaraan dan menjadi salah satu bagian terpenting dalam kerja sama antara Inggris dan Tiongkok. Pada kesempatan kali ini, Kerajaan Inggris di wakikan oleh Pangeran William, cucu dari Ratu Elizabeth II. Pangeran William ketika mengunjungi Tiongkok tidak melewatkan kesempatan untuk mengunjungi pusat pelatihan sepak bola di Tiongkok, Shanghai, pada bulan Maret tahun 2015 di Sekolah Menengah Nanyang selama *camp* pelatihan English Premier League. Pangeran William dalam acara tersebut juga berkesempatan untuk bermain bersama anak-anak di Tiongkok dan juga Pangeran William tidak melewatkan kesempatan untuk menendang bola (Sports.yahoo, 2015).

Dalam kunjungan tersebut, baik Pangeran William dan Presiden Tiongkok Xi Jinping pun berharap dengan adanya kerja sama ini, diharapkan dapat terjalin dengan baik. Agar para pemain dari Tiongkok dan Chinese Super League dapat bermain di kompetisi English Premier League dan pemain dari English Premier League juga dapat berlatih di Chinese Super League melalui program pertukaran dan promosi olahraga sepak bola (En.people, 2015).

2.3 Kepentingan Inggris Terhadap Tiongkok dalam Bidang Sepak Bola

Sejak tahun 2009, Inggris melalui lembaga British Council, telah melakukan aktivitas pengenalan budaya, pendidikan, dan olahraga negara Inggris terhadap Tiongkok. Pengenalan Inggris melalui British Council terhadap Tiongkok salah

satunya adalah dalam bidang olahraga melalui bidang sepak bola. Kemudian, program dari British Council ini kembali diperpanjang kerja samanya yang ditandai dengan adanya kunjungan dan pengesahan George Osborne di Tiongkok pada September tahun 2015. Program ini kembali berlanjut, mengingat adanya antusias rakyat Tiongkok yang merasakan dampak positif dari adanya kehadiran British Council ini.

Pengenalan dari British Council ini bertujuan untuk memperkuat pengaruh *soft power* Inggris terhadap Tiongkok. Selain itu, kemunculan British Council ke Tiongkok juga senada dengan visi dan misi Pemerintah Tiongkok, yang di mana Pemerintah Tiongkok memiliki visi dan misi agar Tiongkok dapat menciptakan budaya olahraga domestik, mempromosikan isu kesehatan, dan juga pengembangan keterampilan masyarakat Tiongkok yang tergabung dalam British Council, dan juga adanya ekonomi olahraga yang disampaikan oleh Xi Jinping sebesar \$850 miliar pada tahun 2025, dengan sepak bola sebagai olahraga prioritas. Adanya program dari British Council ini juga bertujuan agar basis penggemar sepak bola Inggris di Tiongkok tetap terjaga, yang tentunya dengan terjaganya basis penggemar sepak bola Inggris di Tiongkok, maka keuntungan dari segi ekonomi maupun reputasi Inggris sebagai salah satu kiblat olahraga sepak bola di dunia kian membaik di Tiongkok (Council, 2017).

Program dari British Council ini juga memiliki program pelatihan terhadap 5000 masyarakat Tiongkok yang ingin menjadi pelatih sepak bola profesional dan juga pelatihan ini menggunakan standar dari Inggris. Tujuan dari pelatihan ini agar para pelatih Tiongkok juga dapat membangun reputasi mereka dan dapat memiliki akses kualifikasi ke Inggris sebagai pelatih profesional. Kemudian, pelatih dari Tiongkok ini juga diharapkan membentuk jejaring, agar pelatih-pelatih Tiongkok yang telah di latih oleh Inggris ini dapat melatih jutaan masyarakat Tiongkok yang ingin serius meniti karir dalam bidang sepak bola (Council, 2017).

BAB III

Analisis Kebijakan *Soccer Diplomacy* Inggris Terhadap Tiongkok tahun 2013-2019 dalam Bidang Sepak Bola

3.1 Deskripsi *Soccer Diplomacy* dan Tujuan Diplomasi

Sepak bola atau *soccer*, merupakan sebuah olahraga dan digunakan sebagai bahasa universal yang banyak digunakan negara-negara ketika mereka ingin melakukan sebuah diplomasi maupun perjanjian kerjasama. Penggunaan *soccer diplomacy* juga dikarenakan sepak bola merupakan sebuah olahraga yang populer, dapat menyatukan negara yang sedang berkonflik, dan juga bagi yang mengadakan turnamen sepak bola bergengsi di negaranya, maka negara tersebut akan mendapatkan *soft power* dan *national branding* yang baik di dalam dunia internasional dan menghilangkan citra buruk yang sebelumnya pernah di dapatkan oleh negara tersebut. Dalam hal ini, *national branding* artinya dapat diartikan sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional, meningkatkan ekspor produk nasional, dan menarik wisatawan dan investor dari luar negeri (Sun, 2009).

Salah satu cara yang sering digunakan negara untuk mendapatkan *national branding* ini adalah menjadi tuan rumah atau melakukan kolaborasi dalam acara olahraga multinasional dan pengembangan olahraga di negara yang melakukan sebuah kolaborasi. (Sun, 2009) berpendapat bahwa negara tuan rumah dapat menggunakan kegiatan ini untuk meningkatkan citra nasional mereka dan menerapkan strategi branding nasional mereka. Ajang olahraga lintas negara diyakini dapat meningkatkan visibilitas negara di dunia dan berdampak pada peningkatan visibilitas, reputasi, dan pengakuan produk negara di pasar global.

Selain itu, negara-negara menggunakan olahraga lebih khususnya sepak bola sebagai alat diplomasi dan kemudian digunakan oleh negara-negara untuk mencapai tujuan mereka, seperti untuk mendapatkan *soft power* atau *national interest* (Dichter, 2020). *Soccer diplomacy* adalah bagian dari diplomasi publik dan juga bagian dari alat kebijakan negara, yang di mana olahraga terutama sepak bola

digunakan sebagai salah satu instrumen diplomasi dan alat kebijakan negara bagi antar negara untuk menjalin hubungan relasi yang baik dengan negara yang ingin dibangun relasinya. Diplomasi ini dibangun karena pada saat dahulu banyak negara-negara yang menutup hubungan relasi tersebut dikarenakan diplomasi secara formal tidak berhasil dilaksanakan. Oleh karena itu, diplomasi pun bergeser ke diplomasi sepak bola dan diplomasi olahraga. Dalam hal ini, olahraga atau secara khusus sepak bola, dapat memberikan sebuah pengaruh yang signifikan dan olahraga juga dapat memiliki sebuah peran untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat dan juga dapat memengaruhi kebijakan dari sebuah pemerintahan (Bainvel, 2005).

Dalam penelitiannya, Bainvel memberikan gambaran mengenai kaitan erat antara olahraga dengan hubungan internasional. Masih di dalam penelitiannya, Bainvel juga melakukan penelitian mengenai bagaimana cara olahraga sepak bola dapat dikaitkan dalam ilmu hubungan internasional dalam berbagai macam aspek. Menurutnya, diplomasi antar negara tidak hanya terjadi melalui jalur formal, misalnya seperti pertemuan secara formal antara *Government to Government* dan lain sebagainya, akan tetapi, diplomasi saat ini dapat dilalui melalui sepak bola yang tentu dilakukan dengan cara yang *soft* untuk mendapatkan pengaruh terhadap negara lain atau di internal masyarakat sebuah negara, mendapatkan kepentingan nasional sebuah negara (seperti melakukan perjanjian kerja sama, atau sebagai alat perdamaian sebuah negara melalui sepak bola). (Bainvel, 2005).

Karena memiliki tujuan sebagai perantara baik bagi banyak negara, *soccer diplomacy* ini terbilang sukses untuk menjembatani hubungan baik di banyak negara-negara di dunia ini. Banyak negara-negara yang awalnya menutup dirinya secara politik dan ketika negara-negara tersebut melakukan diplomasi secara formal dan kemudian tidak berhasil, negara-negara tersebut kemudian menggunakan *soccer diplomacy* atau olahraga lainnya untuk menciptakan kepentingan nasional seperti: membuat perjanjian kerjasama, membentuk *soft power* negara mereka dan untuk menjembatani koneksi negara mereka agar tetap terhubung pada dunia

internasional. Hal ini dibuktikan dengan pegelaran FIFA World Cup, Olimpiade, maupun kerja sama pengembangan olahraga sepak bola antar kedua negara.

Kemudian, menurut (Boniface, 1998) ia berargumen betapa pentingnya peran sepak bola dalam hubungan internasional. Menurutnya, sepak bola bukan hanya sekedar olahraga atau hanya sekedar olahraga tim yang sederhana untuk dimainkan dalam konteks kehidupan pribadi seseorang. Menurutnya lagi, sepak bola dewasa ini sangat berperan dan memiliki tujuan dalam aspek-aspek kehidupan seperti permasalahan sosial, politik, budaya, ekonomi dan diplomatik. Saat ini, sepak bola adalah komponen yang sah dari hubungan internasional, yang tidak lagi terbatas pada hubungan diplomatik murni antar negara. Tidak ada aspek hubungan diplomatik saat ini yang tidak dapat diterapkan pada sepakbola. Lebih penting lagi, Boniface berpendapat: “Di mana politik, diplomasi, dan dunia bisnis telah gagal, saya percaya bahwa sepak bola dapat berhasil menjembatani kepentingan kedua belah pihak” (Boniface, 1998).

3.1.2 Sejarah Hubungan Sepak Bola Inggris-Tiongkok

Sejarah kerjasama sepak bola antara Inggris dan Tiongkok pada awalnya dilakukan dengan upaya Inggris melakukan pendekatan terhadap Tiongkok salah satunya melalui kerjasama ekonomi dan bisnis dan kemudian disusul dengan perjanjian kerjasama sepak bola. Kerja sama antara Inggris dan Tiongkok ini tentu merupakan sebuah langkah yang besar, di karenakan pada masa lampau, hubungan antara Inggris dan Tiongkok tidak terlalu berjalan dengan baik di karenakan adanya permasalahan isu Hong Kong yang melibatkan Inggris maupun Tiongkok. Dengan adanya kerjasama sepak bola, maka Inggris berharap hubungan Inggris dan Tiongkok dapat berjalan dengan baik dan tentunya meningkatkan kerjasama dalam berbagai hal.

Dalam melakukan sebuah kerjasama, Inggris melakukan inisiatif dengan melakukan kunjungan ke Tiongkok pada tahun 2013. Pada saat itu, PM David Cameron berkunjung ke Tiongkok dalam rangka bisnis antar kedua negara. Setelah Inggris dan Tiongkok menyetujui dalam perjanjian kerjasama dalam bidang bisnis,

David Cameron beserta jajarannya kemudian melakukan pendekatan dan kemudian mengusulkan kerjasama sepak bola terhadap Tiongkok, agar olahraga sepak bola Inggris dan Tiongkok berkembang satu sama lain dan kemudian hubungan antar kedua negara pun semakin meningkat. Setelah kedua belah pihak setuju mengenai kerjasama dalam bidang sepak bola, kerjasama olahraga ini kemudian diresmikan oleh PM Inggris. Dalam peresmian kerja sama di dalam bidang sepak bola, terdapat 3 poin kerja sama yang disepakati antara Inggris dan Tiongkok, poin-poin tersebut antara lain kerja sama English Premier League, Chinese Super League, dan Asosiasi Sepakbola Tiongkok dalam mengembangkan dan mempromosikan olahraga sepakbola di Tiongkok (Gov.UK, 2013).

Keberhasilan kerjasama ini juga di dorong oleh Presiden Tiongkok, yakni Xi Jinping. Adanya dorongan kerja sama sepak bola dengan Inggris dari Presiden Tiongkok, Xi Jinping, juga di dasari oleh Xi Jinping yang merupakan penggemar berat olahraga sepak bola. Hal ini juga senada dengan program “Master Plan” dan visi dan misi Tiongkok untuk menjadikan sepak bola sebagai salah satu olahraga prioritas yang dikembangkan di Tiongkok, dan sepak bola Tiongkok dapat bersaing dengan negara lain di kompetisi internasional. Kemudian, alasan Tiongkok menggandeng Inggris untuk mengembangkan olahraga sepak bola di Tiongkok di karenakan Inggris sudah dianggap sebagai negara yang maju dalam olahraga sepak bola. Tiongkok berharap dengan adanya kerjasama dengan Inggris ini, program “Master Plan” dalam bidang sepak bola di Tiongkok pun dapat berjalan sesuai dengan rencana Tiongkok (Ekaputra, 2018).

Adapun dalam menjalankan program “Master Plan”, Tiongkok memiliki tujuan jangka panjang, tujuan jangka panjang program Master Plan dari Xi Jinping untuk Tiongkok antara lain: Menciptakan kompetisi liga Tiongkok yang bersaing, nyaman dan menarik untuk di saksikan, pemain-pemain luar negeri yang memiliki *skills* yang mumpuni agar pemain lokal dapat belajar dari pemain asing, meningkatkan mutu tim nasional sepak bola putra, hingga menjadi juara pada kompetisi sepak bola (Ekaputra, 2018).

3.2 Strategi Soccer Diplomacy Inggris Terhadap Tiongkok

Dalam menjalankan *soccer diplomacy* terhadap Tiongkok, Inggris memiliki sebuah strategi yang dianggap oleh Inggris sebagai salah satu bentuk untuk memperkuat *soft power* negara mereka dan juga untuk memenuhi kepentingan nasional Inggris terhadap Tiongkok melalui diplomasi sepak bola. Adapun strategi *soccer diplomacy* Inggris melalui perantara apa saja terhadap Tiongkok akan dijelaskan di sub-bab berikut.

3.2.1 Media

Dikarenakan adanya keberhasilan *soccer diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok seperti adanya perjanjian kerjasama sepak bola, promosi kompetisi CSL oleh EPL dan pelatihan-pelatihan terhadap masyarakat Tiongkok melalui program British Council maupun program Premier Skills, kemudian membuat Tiongkok melalui medianya terdorong ingin melakukan penyiaran EPL maupun klub EPL tersebut secara spesifik. Salah satu klub EPL yang menyetujui klub sepak bolanya akan ditayangkan di media Tiongkok adalah klub Manchester United melalui media Sina Sports. Sina Sports yang merupakan perusahaan konten olahraga *online* telah mencapai kesepakatan untuk jangka panjang dengan EPL maupun Manchester United untuk memberikan penyiaran tayangan kompetisi sepak bola EPL di Tiongkok. Kerjasama EPL dengan Sina Sport ini menjadi penyiaran EPL eksklusif pertama yang menyiarkan tayangan sepak bola di Tiongkok. Sina Sport juga menayangkan klub Manchester United secara eksklusif melalui MUTV yang secara eksklusif menyiarkan hal-hal yang berkaitan dengan Manchester United selama 24 jam (United, 2016).

Adanya kerjasama ini kemudian membuat kedua belah pihak mengklaim bahwa adanya kerjasama akan membantu menciptakan pengalaman baru bagi penggemar sepak bola dalam menonton dan memahami olahraga sepak bola, dan meningkatkan kegiatan komersial Inggris di pasar olahraga Tiongkok yang berkembang pesat.

Dalam konferensi pers bersama Richard Arnold, ia mengatakan bahwa “Siaran MUTV di Tiongkok bukan yang pertama kali bagi Manchester United, tetapi siaran mengenai berbagai hal mengenai EPL melalui Sina Sports merupakan yang pertama kali yang akan menyiarkan klub Liga Premier selama 24 jam.” Perlu untuk diketahui, bahwa MUTV sudah pernah menayangkan Manchester United pada tahun 1998 di Tiongkok. Dalam tayangannya, MUTV akan memperlihatkan akses ke masyarakat Tiongkok bagaimana pemain-pemain Manchester United melakukan wawancara dengan jurnalis, latihan yang dilakukan oleh Manchester United, sejarah klub, analisis pertandingan, dan tentunya tayangan secara langsung klub EPL, khususnya Manchester United. Wakil presiden senior Sina Sports, Wei Jianglei, mengatakan dalam konferensi persnya

“Kami sangat senang melihat bagaimana klub hebat ini akan meningkatkan penggemarnya melalui kerja sama penyiaran EPL di Tiongkok. Ini akan membuat langkah besar dalam mengubah cara penggemar Tiongkok menonton dan memahami permainan sepak bola pada tingkat yang lebih tinggi.” (United, 2016).

Xie Liang, komentator sepak bola senior di Radio Guangdong, mengatakan bahwa kesepakatan penting ini tidak hanya menguntungkan penggemar Tiongkok yang akan menyaksikan EPL, tetapi juga menciptakan lebih banyak peluang bisnis bagi kedua belah pihak antara Inggris dan Tiongkok (In, 2016).

Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Repucom, Repucom menemukan bahwa Tiongkok memiliki basis penggemar terbesar untuk EPL dengan sekitar 170 juta pengikut, dengan 31% penggemar EPL di Asia-Pasifik dan 51% dari semua pendukung sepak bola Tiongkok. Untuk musim EPL 2015/16, penggemar EPL di Tiongkok akan dapat menyaksikan pertandingan kompetisi EPL di 20 saluran TV olahraga lokal dan juga di *platform streaming online* melalui PC, tablet, dan ponsel. Dalam data yang lain dari Indeks Baidu, berita-berita sepak bola yang sering ditampilkan media di Tiongkok di dominasi oleh berita mengenai kompetisi EPL. Berita kompetisi EPL sendiri bahkan menduduki puncak di Tiongkok mengalahkan berita dari lima liga sepak bola populer Eropa utama lainnya di Eropa (Sports, 2015).

Hal ini sangat wajar, mengingat Tiongkok merupakan negara yang memiliki basis penggemar nomor satu EPL. Adanya data dari media yang melakukan survey, tentu telah meningkatkan *branding* EPL dan meningkatkan daya tarik EPL bagi para penggemar di Tiongkok. Selain media tradisional, data media sosial juga mencerminkan pengaruh unik Liga Inggris. Liga Premier memiliki lebih dari 2,36 juta pengikut di Sina Weibo, Bundesliga memiliki 1,45 juta, pengikut La Liga memiliki 190.000 pengikut, dan Ligue 1 memiliki 101 pengikut. Jika kita melihat jumlah penggemar klub sepak bola di media Tiongkok, kita dapat melihat bahwa 4 klub EPL muncul dalam daftar 5 besar klub sepak bola yang paling banyak diikuti di Sina Weibo, sedangkan jumlah penggemar duo Manchester Keduanya adalah 8 juta (Sports, 2015).

Selain itu, 6 dari 10 klub sepak bola yang paling banyak di ikuti di Sina Weibo adalah klub EPL, selain kontroversi transfer Zhang Xizhe dari Beijing Guoan ke Wolfsburg, topik terkait EPL juga menjadi topik terpanas di Sina Weibo. Selain itu, di Sina Weibo, jumlah topik terkait EPL jauh melebihi jumlah liga sepak bola besar Eropa lainnya. Dengan kata lain, dari data yang telah disajikan, ini menunjukkan bahwa EPL memiliki pengaruh besar di Tiongkok (Sports, 2015).

3.2.2 Pertandingan Persahabatan dan Pengembangan Sepak Bola Oleh EPL Kepada Tiongkok

Pelatihan Forum Sepak Bola Inggris dan Tiongkok yang diselenggarakan bersama oleh British Council dan Administrasi Umum Olahraga Tiongkok, dihadiri oleh Wakil Perdana Menteri Tiongkok, Liu Yandong, mengadakan acara dalam rangka merayakan hubungan sepak bola antara kedua negara, serta menjajaki cara untuk kembali melakukan kolaborasi kerja sama sepak bola di masa depan. Perwakilan sepak bola dari kedua negara kemudian membahas dan berbagi pengalaman mengenai pengembangan *training soccer center* di Capital City Academy, Willesden, Inggris. Sebuah pertandingan persahabatan juga berlangsung, menampilkan siswa dari klub sepak bola Tottenham Hotspur melawan RDFZ High School di Beijing. Sejak tahun 2009, EPL telah bekerja untuk mengembangkan sepak bola di tingkat komunitas Tiongkok melalui program Premier Skills. Menurut

Richard Scudamore, ia mengatakan bahwa selama delapan tahun terakhir, 1.100 guru olahraga, pelatih olahraga sekolah, dan wasit telah dilatih oleh pelatih pelatih EPL di 13 kota di seluruh Tiongkok. Para pelatih baru ini telah menggunakan keahlian baru mereka untuk melatih dengan lebih dari 500.000 anak muda (League, 2015).

Kemudian, pertandingan persahabatan antara siswa Tottenham Hotspur dan RDFZ *High School* Beijing, juga dilatih langsung oleh pelatih dari Premier Skills di tempat latihan Tottenham Hotspur. Pertandingan persahabatan ini juga langsung dipimpin oleh wasit EPL, Mike Jones, dimainkan di lapangan 3G Capital City Academy, yang didanai oleh Football Foundation, kemitraan antara EPL, Asosiasi Sepak Bola Inggris dan Pemerintah Inggris melalui Sport England. Dalam kerja sama yang lain, EPL akan membantu Tiongkok dalam mengembangkan sepak bola dan secara formal akan ditandatangani oleh CSL dan Federasi Tiongkok untuk membantu meningkatkan olahraga sepak bola sebagai salah satu olahraga yang profesional di negara tersebut (League 2015).

Kemudian, pada tahun 2017, klub EPL yakni Bournemouth, melakukan kegiatan pelatihan selama satu hari dengan pakar olahraga dan pemain dari kedua negara, terutama dari Tiongkok. Dalam kegiatan ini, mereka berbagi pandangan tentang topik seperti perkembangan olahraga secara keseluruhan di Tiongkok dan bagaimana nasib atlet wanita di Tiongkok dan Inggris, diikuti dengan diskusi panel tentang perkembangan sepak bola Tiongkok. Selain itu, dalam dialog *people to people*, yang didukung oleh FUSC dan British Council, 60 pelatih sepak bola dari Tiongkok mengunjungi Universitas Bournemouth dan terlibat dalam kegiatan selama tiga bulan dan belajar tentang konsep-konsep baru yang mempelajari spek-aspek seperti budaya dan masyarakat. Adanya pelatihan ini membuat para pelatih membantu menyebarkan pengetahuan dan konsep yang mereka pelajari di Bournemouth University di Tiongkok. Sonal Minocha, seorang Wakil Rektor Pro Global Engagement, Universitas Bournemouth, mengatakan acara ini adalah bentuk komitmen dari Universitas Bournemouth terhadap visi Tiongkok yang akan

menyuntikkan dana sebesar \$815 juta ke dalam industri olahraga pada tahun 2025 (Liubing, 2017).

3.2.3 Kerjasama Sepak Bola EPL dan CSL

Kerjasama antara EPL dan CSL ditandai salah satunya dengan adanya kunjungan David Cameron ke Tiongkok pada tahun 2013. Yang di mana pada saat itu, David Cameron beserta para Menteri Inggris kemudian memberikan sebuah hadiah *jersey* Tim Nasional Inggris kepada Xi Jinping disertai adanya tanda tangan dari seluruh skuad Tim Nasional Inggris. Kemudian, pada tahun 2015, kerjasama sepak bola antara EPL dan CSL pun kian meningkat. Hal ini dikarenakan adanya kunjungan dari Pangeran William ke Tiongkok dan juga Xi Jinping mengatakan bahwa memiliki keinginan agar para pemain sepak bola Tiongkok dapat kembali berlaga di EPL setelah terakhir kali pemain Tiongkok yang dapat berlaga di EPL adalah Sun Jihai pada tahun 2002 hingga 2008 (Leng, 2015).

Pada tahun 2018, EPL kemudian telah menandatangani *Memorandum of Cooperation* (MOC) dengan mitranya dari Tiongkok. MOC tersebut diresmikan dan ditandatangani di Shanghai, Tiongkok, dan diresmikan oleh Asosiasi Sepak Bola China (CFA) yang mengawasi CSL. Dalam kesepakatan MOC tersebut, CSL sepakat untuk berkolaborasi dengan EPL untuk melatih pelatih muda, pelatihan wasit, pengembangan pelatih, pengembangan kompetisi, promosi liga dan area pengembangan liga lainnya di Tiongkok. Menurut CFA, pelatihan pemuda adalah elemen kunci dari kesepakatan, dengan EPL akan mengirim tiga ahli pelatih sepak bola untuk mengunjungi delapan klub sepak bola profesional Tiongkok pada untuk melihat dan menawarkan saran tentang cara meningkatkan sistem pelatihan pemuda Tiongkok saat ini (Bassam, 2018).

Pada saat yang sama, sekelompok pelatih muda dari Tiongkok akan berkunjung ke Inggris dalam rangka melakukan kursus pelatihan selama beberapa pekan dan kemudian menempatkan pemain muda EPL di beberapa klub EPL untuk mempelajari praktik dan taktik bagaimana cara bermain sepak bola. Selain itu, kerjasama ini juga meliputi bagaimana EPL akan memberikan konsultasi tentang

strategi, koordinasi seputar pelatihan pemuda dan akan menerima pertukaran delegasi di Inggris. Sebagai gantinya, CFA dan CSL akan memberikan bantuan kepada EPL dan klubnya lainnya mengenai bagaimana penyelenggaraan kompetisi seperti adanya tayangan di Tiongkok dan kegiatan pemasaran di Tiongkok (Bassam 2018).

3.3 Analisis Soccer Diplomacy Inggris Terhadap Tiongkok

Menurut (Riordan, 2003) dalam ilmu hubungan internasional khususnya dalam bidang diplomasi, diplomasi dewasa ini tidak hanya dapat di lihat hanya melalui aktor pemerintah atau negara saja, akan tetapi, saat ini diplomasi dapat di lihat dari berbagai macam aspek, seperti diplomasi dalam bidang olahraga, budaya, dan lain sebagainya. Negara-negara dewasa ini pun saat ini secara umum sudah mulai menggunakan diplomasi dengan cara yang lebih *soft* seperti penggunaan olahraga maupun budaya dalam melakukan diplomasi. Penggunaan diplomasi pun saat ini motifnya sangat bervariasi, seperti motif untuk mendapatkan *national branding*, *soft power*, dan kepentingan nasional sebuah negara.

Sama halnya dengan pendekatan diplomasi Inggris terhadap Tiongkok pada tahun 2013 melalui diplomasi sepak bola. Pada saat itu, Inggris sedang dalam perjalanan bisnis ke Tiongkok melalui perwakilan PM David Cameron. Setelah Inggris dan Tiongkok mencapai kesepakatan kerja sama di bidang bisnis, Perdana Menteri Inggris kemudian mengusulkan untuk bekerja sama dengan Tiongkok dalam bidang sepak bola, sehingga sepakbola Inggris dan Tiongkok dapat berkembang bersama. Sebelumnya, Inggris dan Tiongkok sempat beberapa kali dilanda konflik mengenai isu Hong Kong.

Kemudian, karena konflik ini tidak terlalu membaik, PM Inggris kemudian mencanangkan kerjasama bisnis dan sepak bola. Dalam bidang kerjasama sepak bola, Inggris dan Tiongkok kemudian telah mencapai beberapa kesepakatan. Kesepakatan dari kerjasama diantaranya; kerja sama EPL, CSL dan Asosiasi Sepak Bola Tiongkok dalam mengembangkan dan mempromosikan sepak bola Tiongkok di Inggris. Keberhasilan kerjasama tersebut juga didorong oleh Presiden Tiongkok,

Xi Jinping yang merupakan seorang penggemar olahraga sepak bola (Gov.UK, 2013).

Dalam analisis teori *soccer diplomacy* menurut Bainvel (2005), upaya kerjasama bisnis dan kemudian adanya perjanjian kerjasama sepak bola dari Inggris terhadap Tiongkok merupakan salah satu cara bagi Inggris untuk merekatkan kembali hubungan Inggris dan Tiongkok setelah adanya beberapa konflik-konflik yang melibatkan Inggris maupun Tiongkok mengenai isu Hong Kong. Dalam teori *soccer diplomacy*, teori ini menyatakan bahwa sepak bola dapat digunakan sebagai alat untuk kebijakan luar negeri sebuah negara dan menunjukkan bahwa sepak bola dapat digunakan untuk memperkuat persahabatan antar bangsa dan negara, untuk mendukung perdamaian dan untuk meningkatkan interaksi atau hubungan internasional. Kemudian, menurut (Hough, 2008), sepak bola tentu tidak serta merta dapat menghentikan sebuah peperangan maupun konflik. Akan tetapi, sepak bola dapat menjembatani komunikasi antara negara dan hasil yang dilakukan ketika sebuah negara melakukan diplomasi sepak bola secara keseluruhan lebih banyak mendapatkan hasil yang positif ketimbang hasil yang negatif.

Selanjutnya, dalam kerja sama Inggris dan Tiongkok pada bidang pelatihan dan pengembangan sepak bola, kerja sama pelatihan dan pengembangan sepak bola ini telah terjadi ketika Premier Skills dan British Council melakukan pelatihan terhadap pelatih sepak bola di berbagai negara khususnya di Tiongkok. Program Premier Skills ini telah menjadi alat Inggris untuk meraih *soft power*. Bentuk *soft power* yang dilakukan oleh Inggris melalui Premier Skills adalah; mempromosikan budaya sepak bola Inggris, program pembangunan internasional, mempromosikan inklusi, hak, panutan dan keterlibatan orang-ke-orang, serta menangani isu-isu spesifik seperti kekerasan terhadap anak perempuan. Program ini tentu akan membantu memposisikan Inggris sebagai mitra pilihan Tiongkok, karena Tiongkok akan melakukan kampanye besar-besaran untuk mempromosikan dan mengembangkan sepak bola dan olahraga sebagai bagian dari upayanya menuju pertumbuhan, dan juga program Premier Skills juga telah terbukti dalam

melaksanakan pelatihan dan pengembangan sepak bola di beberapa negara (Council, 2015).

Program Premier Skills dilakukan dikarenakan adanya ambisi ekonomi olahraga yang disampaikan oleh Xi Jinping sebesar \$850 miliar pada tahun 2025, dengan sepak bola sebagai olahraga prioritas dengan bekerjasama dengan Premier Skills dan British Council. Adanya program British Council ini bertujuan untuk menjaga basis penggemar sepak bola Inggris di Tiongkok, yang di mana apabila basis penggemar terjaga, potensi tumbuhnya perekonomian Inggris akan semakin terbuka dan dengan adanya program pelatihan dari Premier Skills dan British Council, maka reputasi dan pandangan masyarakat Tiongkok terhadap Inggris sebagai negara yang maju dalam olahraga sepak bola kian membaik di Tiongkok (Council, 2017).

Program British Council memiliki program pelatihan untuk 5.000 orang Tiongkok yang ingin menjadi pelatih sepak bola profesional menggunakan standar Inggris. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memungkinkan para pelatih Tiongkok untuk membangun branding mereka sendiri dan agar dapat memenuhi syarat sebagai pelatih profesional di Inggris apabila suatu saat para pelatih dari Tiongkok ini berkesempatan menjadi salah satu pelatih dari tim EPL. Oleh karena itu, pelatih dari Tiongkok juga diharapkan membentuk jaringan, agar pelatih Tiongkok yang dilatih Inggris dapat melatih jutaan warga Tiongkok yang ingin serius bermain sepak bola dan menjadi atlet sepak bola (Council, 2017).

Dalam pendekatan *soft power*, untuk mendapatkan sebuah *soft power* dan *national branding*, Inggris melakukan sebuah upaya melalui diplomasi sepak bola melalui pelatihan dan pengembangan terhadap masyarakat Tiongkok pada program British Council. Menurut (Melissen, 2005) penggunaan *soft power* digunakan untuk mencoba mempengaruhi orang di negara lain atau organisasi lain di luar negeri secara positif, sehingga mengubah persepsi masyarakat terhadap suatu negara. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa diplomasi sepak bola mengedepankan kepentingan nasional dengan memahami, menginformasikan dan

memengaruhi publik di luar negeri. Selain itu, *soft power* hanya dapat terlaksana ketika adanya pihak lain mengakui upaya tersebut, memiliki harapan yang sama untuk implementasinya, dan bertekad untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut pernyataan (Nye, 2004), dalam masyarakat yang universal, *soft power* tidak berlaku bagi pihak yang ingin menguasai kekuasaan dengan memaksakan pengaruh. Sebagian besar *soft power* Amerika ada di tangan Hollywood, Harvard, Microsoft dan Michael Jordan, kata Nye. Dari pernyataan Nye, dapat dipahami bahwa *soft power* dapat dilaksanakan ketika adanya pihak lain yang mengenali dan menggunakan upaya *soft power* tersebut.

Inggris tentu sudah mendapatkan *soft power* melalui *soccer diplomacy*. Namun, dalam kepentingan nasionalnya, Inggris mengalami dilema untuk berpihak kepada siapa, dikarenakan adanya kompetisi dari kekuatan “*great power*”, walaupun dalam penelitian ini hubungan Inggris dan Tiongkok sangat baik. Dilema ini dikarenakan posisi Inggris yang masih berada di tengah-tengah antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam aspek keamanan, menurut Dr Alesio Patalano, Inggris masih akan berada di pihak Amerika Serikat. Namun, dalam aspek ekonomi, dengan keberhasilan pendekatan *soft power* Inggris terhadap Tiongkok, perekonomian Inggris pun tumbuh dengan cepat atau kepentingan nasionalnya dapat tercapai. Karena tujuan utama dari kerjasama antara Inggris dan Tiongkok adalah keuntungan ekonomi. Lalu, menurut Nigel Adams MP, Menteri Negara untuk Asia, ia menyatakan bahwa hubungan Inggris dan Tiongkok berdasarkan kesamaan nilai dan kepercayaan. Hubungan Inggris dan Tiongkok menurutnya juga bagian dari kepentingan nasional Inggris untuk meningkatkan perekonomian (Lords, 2021).

Dalam hal ini, *soft power* Inggris melalui *soccer diplomacy* digunakan untuk mendapatkan kepentingan nasional. Kemudian, penulis melihat adanya keterkaitan *soccer diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok yang digunakan untuk kepentingan nasional yang lebih luas. Dalam *soccer diplomacy*, sepak bola digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa tujuan dari Inggris melakukan *soccer diplomacy* terhadap Tiongkok adalah

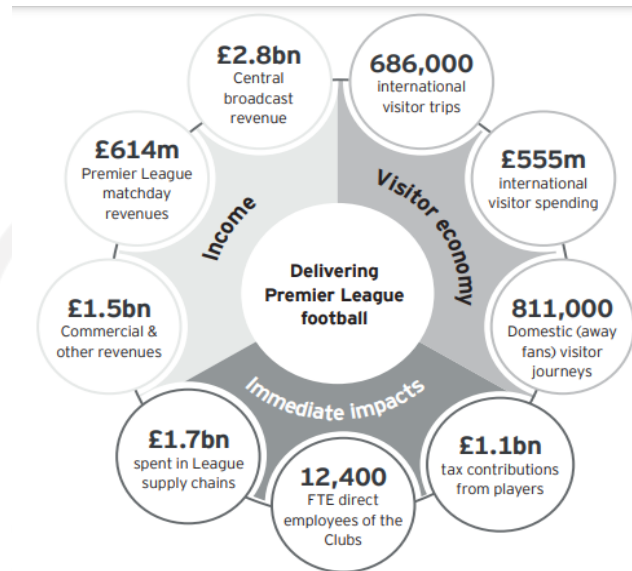
bertujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Boniface, 1998). Lebih lanjut lagi, dengan adanya *soccer diplomacy*, diplomasi ini digunakan untuk menciptakan jaringan dan tentunya untuk menjalin hubungan lebih lanjut.

Oleh karena argumen tersebut, penulis akan menjabarkan dua kepentingan nasional Inggris melalui keberhasilan *soccer diplomacy* yang telah dibangun terhadap Tiongkok:

- A. Dalam bidang ekonomi, Inggris mendapatkan kepentingan nasionalnya pada bidang sepak bola melalui penjualan hak siar EPL ke Tiongkok. Pertandingan sepak bola EPL mendapat bayaran dari Super Sports Media dari Beijing, Tiongkok. Super Sports Media, pemegang hak siar Liga Premier di Tiongkok, membayar Liga Premier sekitar 1 miliar yuan atau \$145,13 juta untuk kontrak enam tahun hingga 2019, dan total keseluruhan penjualan hak siar EPL di Tiongkok adalah sebesar \$700 juta (total dari seluruh televisi yang membayar hak siar EPL di Tiongkok). Reputasi diperkirakan di Tiongkok pada tahun 2014 ada 170 juta penggemar Liga Premier di Tiongkok, sementara media pemerintah Tiongkok melaporkan pada tahun 2013, sekitar 350 juta orang Tiongkok menonton pertandingan sepak bola EPL secara langsung di televisi maupun di internet (Jourdan, 2016).

Kemudian, dilansir data dari Premier League (*Ey-Premier-League-Economic-and-Social-Impact*, 2019), menunjukkan bahwa dengan adanya penjualan hak siar, maka penjualan hak siar tersebut dapat membantu perekonomian Inggris.

Gambar 1: Data Keuntungan Inggris Melalui EPL



Sumber: (Ey-Premier-League-Economic-and-Social-Impact-, 2019)

Dapat di lihat dari gambar di atas, bahwa total keseluruhan penyiaran EPL di seluruh dunia apabila di totalkan pendapatan EPL adalah sebesar £2.8 miliar. Tentu apabila kita melihat penjualan hak siar EPL di Tiongkok sebesar \$145,13 juta (itu hanya dari Super Sports Media saja) dan total seluruh televisi yang membayar penyiaran EPL di Tiongkok sebesar \$700 juta, maka uang yang dihasilkan oleh Inggris melalui EPL sangat lah besar walaupun penyiaran tersebut hanya dilihat dari Tiongkok saja. Dalam hal ini, perekonomian Inggris pun kian meningkat dikarenakan EPL, dan kepentingan nasional Inggris pun telah tercapai di Tiongkok. Dalam sebuah data yang dilansir oleh Premier League (2022), Inggris mendapatkan keuntungan sebesar £7.6 miliar dari total semua aspek yang telah disajikan penulis melalui gambar, termasuk salah satunya pendapatan uang dari hasil penjualan hak siar EPL kepada Tiongkok. Tentunya dengan ini, pasar EPL dan Inggris semakin terbuka lebar, dan tentunya menguntungkan Inggris di Tiongkok dan juga kepentingan nasional Inggris juga telah tercapai dengan adanya peningkatan dari segi ekonomi.

Kemudian, mantan PM melihat sepak bola sebagai cara untuk membangun bisnis di negara-negara seperti Tiongkok, hal ini sesuai dengan pernyataan dan kemudian diaplikasikan dengan antusias oleh David Cameron dan George Osborne. Lalu, sebagian besar pengamat bahkan telah melakukan pengamatan bagaimana PM Osborne secara aktif mencoba Tiongkok menggunakan sepak bola untuk menarik investor mereka melakukan investasi dan berbelanja di Inggris (Chadwick, 2016).

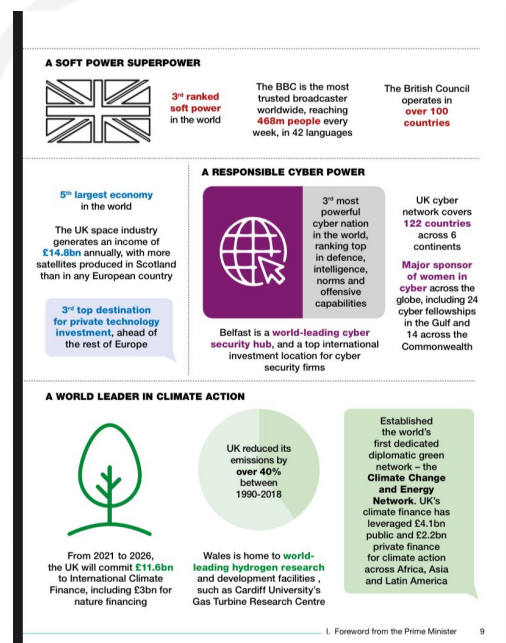
B. Kepentingan Inggris dalam proyek Northern PowerHouse: Dalam proyek ini, Inggris memiliki misi agar pembangunan (khususnya infrastruktur) Inggris di bagian Utara London dapat berjalan dengan baik. Agar program atau misi Northern PowerHouse terlaksana, Inggris melakukan upaya pendekatan terhadap investor dan menteri Tiongkok dengan melakukan negosiasi. Kesepakatan pun terjalin, dibuktikan dengan adanya penawaran portofolio antara Kanselir Philip Hammond dengan Menteri dan para investor Tiongkok yang kemudian disetujui oleh kedua belah pihak. Kesepakatan portofolio tersebut sebesar 5 miliar poundsterling. Adapun salah satu proyek pembangunan Northern PowerHouse adalah dari Beijing Construction Engineering Group yang melakukan investasi di Manchester Airport (Mcneice, 2017).

C. Kepentingan dalam bidang budaya: Tidak dapat dipungkiri, kebudayaan merupakan salah satu penyumbang pendapatan negara Inggris yang paling cepat, terutama ketika adanya ekspor jasa budaya di Tiongkok. Sektor yang diandalkan Inggris untuk mendapatkan kepentingan nasional atau pertumbuhan ekonomi melalui budaya adalah film, *fashion*, musik, dan *video games*. Sektor ini menyumbang 5.3 persen untuk *Gross Value Added* (GVA) Inggris, senilai 91.8 miliar poundsterling. Kemudian, sektor budaya ini dapat dilihat pada tahun 2015 selalu menampilkan data yang baik dan angkanya tidak kurang dari 9.4 persen dalam kegiatan ekspor jasa. Selain itu, ini merupakan sebuah keberhasilan Inggris dalam *soft power* dan kepentingan nasional

Inggris tercapai dalam bidang budaya, khususnya dalam peningkatan ekonomi terhadap Tiongkok (Elliot, 2018).

Berikut penulis akan menyajikan sebuah gambar mengenai data kekuatan unggulan Inggris untuk memberikan pengaruh.

Gambar 2: Data Kekuatan Inggris di Dunia



Sumber: (Great Britain, et al., 2021)

Dapat dilihat pada gambar, bahwa Inggris merupakan sebuah negara yang memiliki kekuatan *soft power* nomor 3 di dunia, diiringi dengan media BBC yang dianggap sebagai media terpercaya dan menyediakan beragam bahasa, dan British Council melalui program pelatihannya yang institusinya tersedia di hampir 100 negara di dunia.

3.4 Capaian-Capaian *Soccer Diplomacy* Terhadap Hubungan Inggris-Tiongkok

Capaian-capaian *soccer diplomacy* kemudian membuat hubungan Inggris dan Tiongkok kian mendekat, salah satu kedekatan hubungan mereka adalah kedekatan atau kerjasama dalam bidang sepak bola. Kerjasama ini juga telah terjadi ketika Premier Skills melakukan pelatihan terhadap pelatih sepak bola di berbagai negara khususnya di Tiongkok. (Premier Skills adalah kemitraan antara EPL dan

British Council). Program Premier Skills ini telah menjadi alat untuk mempromosikan budaya dan sepak bola Inggris, program pembangunan internasional, mempromosikan inklusi, hak, panutan dan keterlibatan orang-ke-orang, serta menangani isu-isu spesifik, seperti isu kekerasan terhadap anak perempuan.

Program seperti Premier Skills tentu membantu Inggris dilihat sebagai negara yang tentram, dinamis dan dapat dilihat sebagai peluang untuk membangun ekonomi jangka panjang di masa depan, misalnya melalui penyediaan pelatihan, promosi dan pemasaran layanan industri olahraga Inggris. Pada Oktober tahun 2015, Premier Skills diumumkan dan diperluas lebih lanjut di Tiongkok. Program ini tentu akan membantu memposisikan Inggris sebagai mitra pilihan Tiongkok, karena Tiongkok akan melakukan kampanye besar-besaran untuk mempromosikan sepak bola dan olahraga sebagai bagian dari upayanya menuju pertumbuhan (Council, 2015).

Selanjutnya, hubungan kedekatan antara Inggris dan Tiongkok menurut Robert Clack adalah ketika adanya kerjasama antara Inggris dan Tiongkok dalam rangka kerjasama ekonomi dan sepak bola. Pada saat itu, Xi Jinping pada bulan Oktober tahun 2015 berkunjung ke Inggris dalam rangka membahas kerja sama ekonomi dan sepak bola. Dalam kunjungan tersebut, kemudian juga disepakati dan terbentuk *Joint Statement* antara Inggris dan Tiongkok dan kemudian dari pembentukan *Joint Statement* ini, kedua negara sepakat untuk menginisiasikan pembentukan AIIB (Gov.UK, 2015).

AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank) merupakan sebuah Bank yang di inisiasikan oleh Tiongkok pada tahun 2013. Bank ini memiliki kantor pusat yang berada di Beijing, Tiongkok. AIIB merupakan Bank yang mengusung proyek pinjaman dan pembangunan khususnya pembangunan infrastruktur yang berada di Asia. Walaupun AIIB ini di inisiasikan pada tahun 2013, AIIB baru beroperasi pada Januari tahun 2016. AIIB memiliki 103 anggota termasuk 57 negara *founding* termasuk dari Inggris dan beberapa negara Uni Eropa. AIIB melakukan pemilihan umum pada masa awal pembentukannya, dan Jin Liqun terpilih sebagai presiden

bank untuk masa jabatan lima tahun. Sir Danny Alexander, mantan anggota parlemen Demokrat Liberal dan Sekretaris Kepala Departemen Keuangan, menjadi wakil presiden dan sekretaris perusahaan Bank AIIB (Gov.UK, 2016).

Kepentingan antara Inggris dan Tiongkok dapat tergambar dari adanya pembentukan AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank), yang di mana Inggris merupakan salah satu negara pendukung adanya AIIB (baca: juga dikarenakan Wakil Presiden dan Sekretaris AIIB merupakan seorang dari Inggris, yaitu Sir Danny Alexander), dan Inggris memandang bahwa dengan adanya AIIB, maka Tiongkok dapat membantu Inggris dalam hal yang positif begitu juga sebaliknya. Di sisi lain, Inggris juga merupakan negara yang tidak hanya bergabung begitu saja dengan AIIB, akan tetapi, Inggris juga turut serta dalam pembuatan proses kebijakan yang akan di aplikasikan oleh AIIB untuk kedepannya. Inggris juga merupakan negara G7 pertama yang bergabung pada organisasi ini. Lord Sassoon juga mengatakan bahwa

“AIIB sekarang dilihat sebagai model dari jenisnya” dan “menunjukkan bahwa, di mana Anda dapat melibatkan Tiongkok untuk mengerjakan proyek positif, kami dapat memiliki pengaruh signifikan yang bekerja dengan baik untuk kedua belah pihak dan untuk tata kelola global.”

Kepentingan kerjasama Inggris terhadap Tiongkok melalui AIIB ini juga dikarenakan beberapa faktor. Menurut Lord Sassoon (mantan Sekretaris Komersial dan Pembendaharaan), ada empat faktor mengapa Inggris ingin melakukan kerja sama ekonomi dengan Tiongkok, yaitu: Ukuran dan pertumbuhan ekonomi Tiongkok, rendahnya kinerja perdagangan Inggris ke Tiongkok, khususnya ekspor, kurangnya fokus dalam hubungan ekonomi dan peluang bagi Inggris untuk memainkan kekuatannya dalam perekonomian Tiongkok (Lords, 2021).

Dalam *Joint Statement* yang di hadiri oleh Ratu Elizabeth II, David Cameron (PM Inggris) dan Xi Jinping di Inggris pada 23 Oktober 2015, Inggris dan Tiongkok menekankan pentingnya investasi bilateral dalam mendorong pertumbuhan dan lapangan kerja, dan akan terus memperluas perdagangan barang dan jasa dua arah. Inggris dan Tiongkok berkomitmen untuk menciptakan

lingkungan kebijakan yang adil, transparan, positif dan ramah bisnis untuk investasi dua arah dan menangani masalah bisnis terkait akses pasar dan peraturan. Mereka akan bekerjasama untuk melindungi kekayaan intelektual perusahaan Tiongkok dan Inggris di kedua negara (Gov.UK, 2015).

Inggris dan Tiongkok memiliki kepentingan mereka masing-masing dan untuk menunjukkan kekuatan *soft power* dan kepentingan nasional mereka, yaitu Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok dan Rencana Infrastruktur Nasional Inggris dan Northern PowerHouse. Inggris dan Tiongkok kemudian akan membahas lebih lanjut aliansi infrastruktur Inggris-Tiongkok di bawah mekanisme yang ada dan kemudian mencoba melakukan hubungan kerja sama dengan Uni Eropa dikarenakan adanya *Platform* Konektivitas dan adanya Dana Investasi Gabungan antara Tiongkok dan Uni Eropa. Adanya hubungan ini mengindikasikan bahwa Inggris mendukung kerjasama antara Tiongkok dan Bank Investasi Eropa (Gov.UK, 2015).

Kemudian, Inggris dan Tiongkok siap untuk meningkatkan kerjasama industri global dan terbuka untuk menjajaki kerjasama yang melibatkan pihak ketiga. Inggris dan Tiongkok mendukung rencana bisnis mereka dan kemudian melakukan kerjasama dengan menggabungkan kapasitas produksi dan manufaktur peralatan dari Tiongkok dengan keahlian Inggris agar menciptakan produk yang berkualitas (Gov.UK, 2015).

3.5 Soccer Diplomacy, Soft Power, Kepentingan Nasional dan Capaian-Capaian Soccer Diplomacy Inggris Terhadap Tiongkok

Dalam sub-bab ini, penulis akan merangkum hasil dari bab 3 ini melalui sajian diagram. Berikut adalah diagram sajian dari *soccer diplomacy*, *soft power*, dan kepentingan nasional dan capaian-capaian *soccer diplomacy* terhadap hubungan kedua negara.

Gambar 3: Diagram Analisis *Soccer Diplomacy* Inggris Terhadap Tiongkok



Dari gambar di atas, kepentingan Inggris melalui elit sepak bola atau *soccer diplomacy* adalah untuk mendapatkan kepentingan nasional melalui keuntungan ekonomi melalui pendekatan *soccer diplomacy* dan *soft power*. Untuk mendapatkan *branding* baik, Inggris melakukan upaya kerjasama dengan Tiongkok diawali dari kerjasama ekonomi yang ditawarkan melalui PM Inggris kepada para investor Tiongkok pada tahun 2013 dan kemudian kerjasama sepak bola Inggris dan Tiongkok (Gov.UK, 2013). Kemudian, dalam level *grassroots*, Inggris melalui British Council dan Premier Skills kemudian melakukan pelatihan dan pengembangan sepak bola terhadap masyarakat Tiongkok dan karena program ini diterima oleh masyarakat Tiongkok, maka Inggris telah mendapatkan sebuah *soft power* mereka di Tiongkok. Akhirnya, karena program tersebut telah berjalan dengan lancar di Tiongkok, tercapailah sebuah kesepakatan yang mengindikasikan adanya capaian-capaian positif antara hubungan Inggris dan Tiongkok. Salah satu capaian hubungan kedua negara ini melalui *soccer diplomacy* adalah kerjasama pelatihan melalui British Skills dan Premier Skills terhadap masyarakat Tiongkok dan adanya pembentukan AIIB dari Tiongkok.

Adanya kerjasama sepak bola seperti yang telah dijelaskan, bertujuan agar kepentingan nasional Inggris lainnya tercapai, seperti kepentingan ekonomi dan

budaya. Karena dalam pendekatan *soft power*, apabila upaya sebuah negara melakukan sebuah *soft power* upayanya dikenali oleh negara lain, maka besar kemungkinan kepentingan nasional negara tersebut tercapai (Nye, 2004). Adapun kepentingan nasional yang didapatkan dari pendekatan *soccer diplomacy* dan *soft power* Inggris terhadap Tiongkok adalah kepentingan nasional dalam ekonomi (Northern PowerHouse) dan budaya.



BAB IV

Penutup

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari bab I hingga bab III oleh penulis dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan kerjasama antara Inggris dan Tiongkok diawali pada tahun 2013. Kerjasama Inggris dan Tiongkok yaitu “*UK and China: building a long-term relationship*” yang dipublikasikan terhadap publik pada 1 Desember 2013. Dalam kerjasama ini, Perdana Menteri (PM) Inggris David Cameron dan pendamping PM Inggris mengadakan kunjungan bisnis ke Tiongkok. Dalam kunjungan ini, dana yang dikeluarkan untuk melakukan kerjasama antara kedua negara senilai £5.6 miliar poundsterling. Dalam pertemuan kunjungan bisnis PM Inggris ke Tiongkok, ada 5 hal yang disepakati, salah satunya adalah kerjasama dalam bidang olahraga sepak bola. Dari adanya diplomasi sepak bola, kemudian hubungan kerjasama antara kedua negara kemudian membaik, salah satunya tentunya ditandai dengan adanya kerjasama di bidang sepak bola, ekonomi, perdagangan dan investasi, dan kerja sama dalam bidang budaya.

Perlu diketahui, sebelumnya, Inggris dan Tiongkok sempat beberapa kali dilanda konflik mengenai isu Hong Kong. Kemudian, karena konflik ini tidak terlalu membaik, Perdana Menteri Inggris kemudian menawarkan kerjasama bisnis dan sepak bola. Dalam teori *soccer diplomacy*, negara-negara menggunakan olahraga lebih khususnya sepak bola sebagai alat diplomasi dan kemudian digunakan oleh negara-negara untuk mencapai tujuan mereka, seperti untuk mendapatkan *soft power* dan kepentingan nasional

Dalam kerjasama sepak bola, terdapat 3 poin kerja sama yang disepakati antara Inggris dan Tiongkok, poin-poin tersebut antara lain kerjasama EPL, CSL, dan Asosiasi Sepakbola Tiongkok dalam mengembangkan dan mempromosikan olahraga sepakbola di Tiongkok. Adanya kerja sama ini juga dikarenakan oleh Xi Jinping, yang mana ia merupakan seorang penggemar sepak bola dan menginginkan

agar olahraga sepak bola Tiongkok dapat bersaing di kancah internasional. Karena ambisi dari Xi Jinping tersebut, ia kemudian membentuk program “*Master Plan*” yang di mana salah satunya adalah untuk meningkatkan reputasi Tiongkok dalam bidang sepak bola.

Tiongkok kemudian menggandeng Inggris dalam melakukan pengembangan olahraga sepak bola di Tiongkok melalui program dari British Council dan Premier Skills. Dalam program ini, Inggris kemudian memberikan pelatihan kepada masyarakat Tiongkok yang berminat pada sepak bola. Adapun pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Tiongkok dari Inggris adalah pelatihan dalam pengembangan anak-anak yang berminat pada sepak bola, wasit sepak bola yang sesuai dengan standar Inggris, dan juga adanya pertandingan persahabatan bagi tim di kedua negara. Dalam program ini, tujuan dari Inggris yang sebenarnya adalah untuk mendapatkan *soft power* dan kemudian kepentingan nasional Inggris di Tiongkok. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh media EPL yang tayang di Tiongkok, pertandingan persahabatan yang digelar oleh EPL, British Council, dan Premier Skills terhadap Tiongkok untuk pengembangan sepak bola di Tiongkok, dan tentunya seperti yang telah dijelaskan di atas, adanya kesepakatan kerja sama EPL dan CSL oleh Inggris dan Tiongkok,

Respon masyarakat Tiongkok pun sangat positif dalam upaya *soccer diplomacy* Inggris terhadap Tiongkok. Mereka merasa bahwa kehadiran British Council dan Premier Skills sangat berdampak baik bagi masyarakat Tiongkok yang terlibat di dalam program tersebut. Dalam teori *soft power*, penggunaan *soft power* digunakan untuk mencoba mempengaruhi orang di negara lain atau organisasi lain di luar negeri secara positif, sehingga mengubah persepsi masyarakat terhadap suatu negara. Selain itu, *soft power* hanya dapat terlaksana ketika adanya pihak lain mengakui upaya tersebut, memiliki harapan yang sama untuk implementasinya, dan bertekad untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian, kehadiran EPL di Tiongkok pun membuat perekonomian Inggris mengalami peningkatan yang pesat dan kepentingan Inggris di Tiongkok melalui *soccer diplomacy* dapat tercapai. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya

kepentingan nasional Inggris melalui pendapatan EPL, proyek Northern PowerHouse, dan juga dalam bidang budaya. Dalam pendapatan EPL, total pendapatan keseluruhan penyiaran EPL di seluruh dunia apabila di totalkan, pendapatan EPL adalah sebesar £2.8 miliar. Tentu apabila kita melihat penjualan hak siar EPL di Tiongkok sebesar \$145,13 juta (itu hanya dari Super Sports Media saja) dan total seluruh televisi yang membayar penyiaran EPL di Tiongkok sebesar \$700 juta, maka uang yang dihasilkan oleh Inggris melalui EPL sangat lah besar walaupun penyiaran tersebut hanya dilihat dari Tiongkok saja. Dalam hal ini, perekonomian Inggris pun kian meningkat dikarenakan EPL, dan kepentingan nasional Inggris pun telah tercapai di Tiongkok. Tentunya dengan ini, pasar EPL dan Inggris semakin terbuka lebar, dan tentunya menguntungkan Inggris di Tiongkok dan juga kepentingan nasional Inggris juga telah tercapai dengan adanya peningkatan dari segi ekonomi.

Menurut mantan PM Inggris, sepak bola dapat digunakan sebagai cara untuk membangun bisnis di negara-negara seperti Tiongkok, hal ini sesuai dengan pernyataan dan kemudian diaplikasikan dengan antusias oleh David Cameron dan George Osborne. Lalu, sebagian besar pengamat bahkan telah melakukan pengamatan bagaimana PM Osborne secara aktif mencoba Tiongkok menggunakan sepak bola untuk menarik investor mereka melakukan investasi dan berbelanja di Inggris.

Adapun capaian-capaian dari kerjasama sepak bola antara Inggris dan Tiongkok salah satunya adalah Program Premier Skills. Program ini telah menjadi alat untuk mempromosikan budaya dan sepak bola Inggris, program pembangunan internasional, mempromosikan inklusi, hak, panutan dan keterlibatan orang-ke-orang, serta menangani isu-isu spesifik, seperti isu kekerasan terhadap anak perempuan. Program seperti Premier Skills tentu membantu Inggris dilihat sebagai negara yang tentram, dinamis dan dapat dilihat sebagai peluang untuk membangun ekonomi jangka panjang di masa depan, misalnya melalui penyediaan pelatihan, promosi dan pemasaran layanan industri olahraga Inggris. Pada Oktober tahun 2015, Premier Skills diumumkan dan diperluas lebih lanjut di Tiongkok. Program

ini tentu akan membantu memposisikan Inggris sebagai mitra pilihan Tiongkok, karena Tiongkok akan melakukan kampanye besar-besaran untuk mempromosikan sepak bola dan olahraga sebagai bagian dari upayanya menuju pertumbuhan.

Kemudian, capaian-capaian lainnya adalah adanya pembentukan AIIB oleh Tiongkok yang didukung oleh Inggris. Dalam hal ini, Inggris dan Tiongkok memiliki kepentingan mereka masing-masing dan untuk menunjukkan kekuatan *soft power* dan kepentingan nasional mereka, yaitu “BRI” Tiongkok dan Rencana Infrastruktur Nasional Inggris dan Northern Power House. Kerjasama AIIB dan Northern PowerHouse ini juga melibatkan dengan menggabungkan kapasitas produksi dan manufaktur peralatan dari Tiongkok dengan keahlian Inggris agar menciptakan produk yang berkualitas.

4.2 Rekomendasi

Setelah adanya kajian dari penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi bahwa kajian *soccer diplomacy* terutama analisis menggunakan teori *soccer diplomacy* dari Inggris terhadap Tiongkok kedepannya agak sulit untuk diteliti, dikarenakan hubungan kedua negara setelah tahun 2019 tidak mengalami peningkatan hubungan yang lebih baik daripada hubungan yang pernah mereka lakukan sebelum 2019. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencari perspektif lain dalam memandang kebijakan kerjasama *soccer* Inggris terhadap Tiongkok. Kemudian, kendala yang di alami oleh penulis adalah kendala dalam menentukan teori yang tepat. Walaupun sebenarnya data yang beredar di internet dalam penelitian hubungan kerjasama sepak bola antara Inggris dan Tiongkok sudah banyak beredar di internet. Harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat dalam bidang keilmuan Hubungan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainvel, Serge. 2005. "Sport and Politics: A Study of the Relationship Between International Politics and Football". *Linköpings Universitet MSc Programme e in International and European Relations Master Thesis*.
- Bassam, Tom. 2018. *Premier League signs youth-focused MOC with CSL: Deal sees China's youth soccer system gain English expertise*. November 9. <https://www.sportspromedia.com/news/premier-league-chinese-super-league/>.
- BBC.com. 2017. *Hong Kong's handover: How the UK returned it to China*. June 29. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-40426827>.
- Blakemore, Erin. 2019. *How Hong Kong's complex history explains its current crisis with China*. August 9. <https://www.nationalgeographic.com/culture/article/hong-kong-history-explain-relationship-china>.
- Boniface, Pascal. 1998. "Football as a Factor (and a Reflection) of International Politics." *The International Spectator Vol.33 No.4*.
- Boyall, Sarah. 2017. *What is the Chinese Super League? Teams, history and former Premier League stars – here's what we know*. Februari 23. <https://www.thesun.co.uk/sport/football/2399723/what-is-chinese-super-league-carlos-tevez/>.
- Britain, Visit. n.d. *Britain could expect boost from Chinese visitors during China National Day and Golden Week*. <https://www.visitbritain.org/britain-could-expect-boost-chinese-visitors-during-china-national-day-and-golden-week>.

- Bubalo, Anthony. 2013. *FOOTBALL DIPLOMACY REDUX: THE 2015 ASIAN CUP AND AUSTRALIA'S ENGAGEMENT WITH ASIA*. Maret 8.
<https://www.lowyinstitute.org/publications/football-diplomacy-redux-2015-asian-cup-and-australias-engagement-asia>.
- Chadwick, Simon. 2016. *Can football help Britain boost its post-Brexit trade?* November 29. <https://theconversation.com/can-football-help-britain-boost-its-post-brexit-trade-69063>.
- Council, British. 2015. *Playing the game: The soft power of sport*. Oktober 15 .
<https://www.britishcouncil.org/research-policy-insight/insight-articles/playing-game-soft-power-sport>.
- Council, British. 2017. *UK-China Football Development Initiative*. London: British Council.
- Creswell, John W. Cresswell dan J. David. 2018. *Fifth Edition Research Design Qualitative: Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dailymail.co.uk. 2015. *Prince William scores with football diplomacy in China*. Maret 3. <https://www.dailymail.co.uk/wires/afp/article-2976988/Prince-William-tries-football-diplomacy-China.html>.
- Dichter, Heather L. 2020. *Soccer Diplomacy: International Relations and Football since 1914*. Kentucky: University Press of Kentucky.
- Dove, Ed. 2013. *Asia and the EPL: How a Continent Fell in Love with the Premier League*. Agustus. <https://bleacherreport.com/users/c3dd5d58-9316-43e3-8875-56fcec5cdbf2>.
- Dw.com. 2013. *Inggris Ingin Kesepakatan Perdagangan Dengan Cina*. Desember 2. <https://www.dw.com/id/inggris-ingin-kesepakatan-perdagangan-dengan-cina/a-17265554>.

- Eden, Jhon Theis. 2013. "Soccer and Internasional Relations. "Can Soccer Improve International Relations"." *University of Ottawa*.
- Ekaputra, Satryatama. 2018. "Analisis Kebijakan Master Plan Xi Jinping dalam Bidang Budaya Melalui Level Analisis Individu (1966 – 2015)." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol. 7 No. 1* 191-202.
- Elliot, Carma. 2018. *chinatoday.com.cn*. Maret 3. Accessed Mei Minggu, 2022. http://www.chinatoday.com.cn/ctenglish/2018/fd/201803/t20180303_800119387.html.
- En.people. 2015. *Prince William says he welcomes more Chinese in Premier League*. Maret 3. <http://en.people.cn/n/2015/0303/c90883-8855951.html>.
- Enright, Michael J. 1997. *The Hong Kong advantage*. New York: Oxford University Press.
- Ey-Premier-League-Economic-and-Social-Impact-January-2019.Pdf," accessed May 22, 2022, https://assets.ey.com/content/dam/ey-sites/ey-com/pt_br/topics/ey-economic-advisory-/ey-premier-league-economic-and-social-impact-january-2019.pdf.
- Gov.UK. 2016. *Danny Alexander appointed as Vice-President of new Asian Infrastructure Investment Bank*. Februari 5. <https://www.gov.uk/government/news/danny-alexander-appointed-as-vice-president-of-new-asian-infrastructure-investment-bank>.
- . 2013. *Football deal kicks off PM's trade mission to China*. Desember 2. <https://www.gov.uk/government/news/football-deal-kicks-off-pms-trade-mission-to-china>.
- . 2013. *GOV.UK*. Desember 2. <https://www.gov.uk/government/news/football-deal-kicks-off-pms-trade-mission-to-china>.

- . 2014. *GOV.UK*. Juni 17. <https://www.gov.uk/government/news/uk-and-china-agree-14-billion-of-trade-and-investment-deals>.
- . 2013. *New cultural agreement leads to closer co-operation between Britain and China*. Desember 2. <https://www.gov.uk/government/news/new-cultural-agreement-leads-to-closer-co-operation-between-britain-and-china>.
- . 2013. *UK and China: building a long-term relationship*. Desember 1. <https://www.gov.uk/government/news/uk-and-china-building-a-long-term-relationship>.
- . 2013. "UK-China Economic Financial Dialogue: publication of outcomes." *GOV.UK*. Oktober 15. <https://www.gov.uk/government/publications/uk-china-economic-financial-dialogue-puplication-of-outcomes>.
- . 2015. *UK-China Joint Statement 2015*. Oktober 2015. <https://www.gov.uk/government/news/uk-china-joint-statement-2015>.
- Great Britain, et al. 2021 *Global Britain in a Competitive Age: The Integrated Review of Security, Defence, Development and Foreign Policy*.
- Harney, Alexandra. 2015. *In Manchester, Xi plays up soccer to build bridges with Britain*. Oktober 23. <https://www.reuters.com/article/us-china-britain-soccer-idUSKCN0SI03F20151024>.
- Hartanto. 2016. "PIALA DUNIA 2014: CERMIN KEBERHASILAN DIPLOMASI BRAZIL SERTA DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN EKONOMI." *Jurnal TAPIS Vol.12 No.1* 2-3.
- Hough, Peter. 2008. "'Make Goals Not War': The Contribution of International Football to World Peace." *International Journal of the History of Sport* 25.10.
- In, Qiu Quanlin. 2016. *Sina to broadcast Manchester Utd's TV channel in China*. 1 12. https://www.chinadaily.com.cn/business/2016-01/12/content_23040072.htm.

- Indonesia, BBC. 2017. *Mengapa dan bagaimana Inggris mengembalikan Hong Kong ke Cina?* Juni 30. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40441719>.
- Jackson, Jamie. 2015. *Manchester City owners announce £265m deal with Chinese investors*. December 1. <https://www.theguardian.com/football/2015/dec/01/manchester-city-265m-deal-chinese-investment-group>.
- Joseph S. Nye, Jr. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power." *ANNALS (The Annals of the American Academy of Political and Social Science)* 94-109.
- Joseph, William A. 2010. *Politics in China*. Oxford: Oxford University Press.
- Jourdan, Adam. 2016. *English Premier League sells China TV rights for \$700 million*. November 16. <https://www.reuters.com/article/uk-soccer-china-tv-idUKKBN13D07D>.
- League Premier, British Council. n.d. *Premier Skills in China*. <https://premierkills.britishcouncil.org/id/premier-skills-china>.
- League, Premier. 2015. *Premier League and China strengthen football ties*. September 21. <https://www.premierleague.com/news/60445>.
- Leng, Sidney. 2015. *China's soccer-mad President Xi Jinping's passion for 'the beautiful game' sparked while a child*. Oktober 23. <https://www.scmp.com/news/china/policies-politics/article/1871444/chinas-soccer-mad-president-xi-jinpings-passion>.
- Liubing, Chen. 2017. *Chinese sports professionals exchange expertise with UK counterparts*. Mei 19. https://www.chinadaily.com.cn/sports/2017-05/19/content_29420044.htm.
- Lords, House of. 2021. "The UK and China's Security and Trade Relationship: A Strategic Void." *Committees Parliament UK*. September 10. <https://committees.parliament.uk/publications/7214/documents/75842/default>.

- Melissen, Jan. 2005. "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice."
London: Palgrave Macmillan.
- Mcneice, Angus. 2017. UK's Northern Powerhouse tries to lure China investment
Februrari 23. Accessed Mei Minggu, 2022.
http://www.chinadaily.com.cn/world/2017-02/23/content_28325654.htm.
- Nye, Joseph. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New
York: Public Affairs.
- Premierleague. 2022. *Economic benefits of Premier League confirmed by report*.
Januari 17. <https://www.premierleague.com/news/2434933>.
- . n.d. *Premier League Origins*. <https://www.premierleague.com/history/origins>.
- Raditya, Iswara N. 2019. *Sejarah Kembalinya Hong Kong dari Inggris kepada
Cina*. 8 19. <https://tirto.id/sejarah-kembalinya-hong-kong-dari-inggris-kepada-cina-egms>.
- Riordan, Shaun. 2003. *The New Diplomacy*. Cambridge: Polity Press.
- Sports, Yutang. 2015. *2014/15 Barclays Premier League Chinese TV Market
Report (Detailed Interpretation/Text Only Version)*. Juli 29.
<http://en.ytsports.cn/news-1241.html>.
- Sports.yahoo. 2015. *Prince William scores with football diplomacy in China*.
March 3. https://sports.yahoo.com/news/prince-william-tries-football-diplomacy-china-065942453--sow.html?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly93d3cuZ29vZ2xlLnNvbS8&guce_referrer_sig=AQAAABPPHr4vZpL5JrY9Qx95SLkArVb_W_Gi--yBDgAgqIJ83LDctNFiaKJPgwsfLxoGvS8VSEZIZXCh5a.
- Sulistiyono. 2011. "Upaya Membangun Industri Sepakbola di Indonesia." *Jurnal
Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Volume 1. No.1*.
- Sun, Qin. 2009. "An Analytical Model of The Determinants and Outcomes of
Nation Branding." *Dissertation for Degree of Doctor of Philosophy,
University of North Texas*.

- Theguardian.com. 2015. *China's plan: first Manchester City, then hosting and winning the World Cup*. Desember 2.
<https://www.theguardian.com/football/2015/dec/02/china-manchester-city-world-cup>.
- United, Manchester. 2016. *Sina Sports Official MUTV Broadcast Partner for China*. January 1. <https://www.manutd.com/en/partners/media/sina-sports>.
- Yahuda, Michael B. 2018. *Hong Kong: China's Challenge*. London: Routledge.

